

IDENTIFIKASI JENIS DAN POTENSI RISIKO INVASIF TANAMAN TALAS-TALASAN (ARACEAE) DI PASAR TANAMAN HIAS SEMARANG

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sains dalam Ilmu Biologi



Diajukan oleh :

TSANIA ZAHRA QORI

NIM : 2108016005

**PROGRAM STUDI BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG 2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tsania Zahra Qori

NIM : 2108016005

Program Studi : Biologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

IDENTIFIKASI JENIS DAN POTENSI RISIKO INVASIF TANAMAN TALAS-TALASAN (ARACEAE) DI PASAR TANAMAN HIAS SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu dirujuk sumbernya.

Semarang, 29 Mei 2025

Pembuat pernyataan,



NOTA DINAS

Semarang, 22 Mei 2025

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi

UIN Walisongo di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

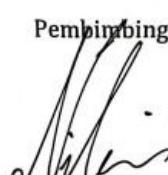
Judul : **IDENTIFIKASI JENIS DAN POTENSI RISIKO
INVASIF TANAMAN TALAS-TALASAN
(ARACEAE) DI PASAR TANAMAN HIAS
SEMARANG**

Penulis : Tsania Zahra Qori

NIM : 2108016005

Program Studi : Biologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisong untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


Niken Kusumarini, M.Si.

NIP. 198902232019032015

NOTA DINAS

Semarang, 22 Mei 2025

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi

UIN Walisongo di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : IDENTIFIKASI JENIS DAN POTENSI RISIKO
INVASIF TANAMAN TALAS-TALASAN
(ARACEAE) DI PASAR TANAMAN HIAS
SEMARANG

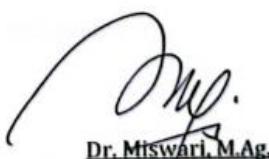
Penulis : Tsania Zahra Qori

NIM : 2108016005

Program Studi : Biologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisonggong untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II



Dr. Miswari, M.A.

NIP. 196904181995032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
Jl. Prof. Dr. Hamka Ngaliyan Semarang
Telp.024-7601295 Fax.7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : IDENTIFIKASI JENIS DAN POTENSI RISIKO INVASIF TANAMAN
TALAS-TALASAN (ARACEAE) DI PASAR TANAMAN HIAS SEMARANG

Penulis : Tsania Zahra Qori

NIM : 2108016005

Jurusan : Biologi

Telah diujikan dalam sidang tugas akhir oleh Dewan Penguji Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Biologi.

Semarang, 22 Mei 2025

DEWAN PENGUJI

Penguji I,

Niken Kusumarnini, M.Si.

NIP. 198902232019032015

Penguji II,

Dr. Miswati, M.Ag.

NIP. 196904181995032002

Penguji III,

Eko Purnomo, M.Si.

NIP. 198604232019031006

Penguji IV,

Hafidha Asni Akmalia, M.Sc.

NIP. 198908212019032013

Pembimbing I,

Niken Kusumarnini, M.Si.

NIP. 198902232019032015

Pembimbing II,

Dr. Miswan, M.Ag.

NIP. 196904181995032002

MOTTO

"Hidup bukan saling mendahului, bermimpilah sendiri sendiri."

(Baskara)

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tanaman dari famili Araceae yang diperjualbelikan di pasar tanaman hias Semarang serta menganalisis potensi invasif masing-masing spesies berdasarkan karakteristik biologisnya. Famili Araceae dikenal luas sebagai tanaman hias karena memiliki bentuk dan warna daun yang menarik, serta nilai ekonomi yang tinggi. Namun demikian, beberapa spesies dari famili ini juga memiliki sifat invasif yang berpotensi menimbulkan gangguan terhadap keanekaragaman hayati dan keseimbangan ekosistem, khususnya di lingkungan urban apabila tidak dikelola dengan baik. Penelitian dilaksanakan di tiga lokasi pasar tanaman hias, yaitu Pasar Bandungan, Pasar Pingli Ungaran, dan Pasar Kalisari. Metode yang digunakan mencakup observasi lapangan, identifikasi morfologi tanaman berdasarkan literatur botani, dokumentasi visual, serta analisis potensi invasif berdasarkan literatur. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 23 spesies Araceae yang berhasil diidentifikasi dari ketiga lokasi pasar. Sebagian spesies di antaranya *memiliki potensi invasif sedang hingga tinggi, di antaranya Dieffenbachia seguine, Xanthosoma sagittifolium, Caladium bicolor, Syngonium podophyllum, dan Monstera deliciosa*. Spesies-spesies ini umumnya memiliki daya adaptasi tinggi, pertumbuhan cepat, dan mampu berkembang biak secara vegetatif. Temuan ini menunjukkan pentingnya pengawasan dalam perdagangan tanaman hias serta perlunya edukasi dan pengelolaan untuk mencegah meluasnya spesies invasif di lingkungan sekitar.

Kata kunci: Araceae, identifikasi spesies, potensi invasif, Semarang, tanaman hias.

ABSTRACT

This study was conducted to identify plant species from the Araceae family sold in ornamental plant markets in Semarang and to analyze the invasive potential of each species based on their biological characteristics. The Araceae family is widely known for its ornamental value due to the unique shapes and colors of its leaves, as well as its high economic value. However, several species within this family exhibit invasive traits that can threaten biodiversity and disrupt ecosystem balance, particularly in urban environments if not properly managed. The research was carried out in three ornamental plant markets: Bandungan, Pingli Ungaran, and Kalisari. Methods used in this study included field observation, morphological identification based on botanical references, visual documentation, and invasive potential analysis based on existing literature. The results revealed 23 Araceae species identified across the three market locations. Several of these species were found to have moderate to high invasive potential, including *Dieffenbachia seguine*, *Xanthosoma sagittifolium*, *Caladium bicolor*, *Syngonium podophyllum*, *Monstera adansonii* and *Monstera deliciosa*. These species generally exhibit rapid growth, and the ability to reproduce vegetatively. These findings highlight the importance of monitoring ornamental plant trade and emphasize the need for public awareness and adaptive management strategies to prevent the uncontrolled spread of invasive species in local ecosystems.

Keywords: Araceae, invasive potential, ornamental plants, species identification, Semarang.

KATA PENGANTAR

Segala puji Syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala Rahmat, Taufiq, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“IDENTIFIKASI JENIS DAN POTENSI RISIKO INVASIF TANAMAN TALAS-TALASAN (ARACEAE) DI PASAR TANAMAN HIAS SEMARANG”** dengan lancar. Karya tulis ini disusun sebagai bentuk pertanggung jawaban ilmiah selama penulis mengikuti proses akademik Program S1 Biologi UIN Walisongo Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga pada kesempatan yang baik ini, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Musahadi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Dian Ayuning Tyas M. Biotech. Selaku Ketua Program Studi Biologi UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Niken Kusumarini, M.Si. selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Miswari, M.Ag. selaku dosen pembimbing II atas segala bimbingan, arahan, masukan, dan semangat yang selalu diberikan kepada peneliti. Terima kasih atas segala pembelajaran dan motivasi yang diberikan baik saat perkuliahan maupun selama bimbingan yang menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Rasa

hormat dan bangga, bisa berkesempatan menjadi mahasiswa bimbingan Ibu.

5. Ibu Dr. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si. selaku Dosen Wali peneliti, atas ilmu, bimbingan, motivasi dan arahan yang Ibu berikan selama peneliti menjalani perkuliahan.
6. Kepada Ayahanda tercinta Alm. Maryono, banyak hal yang menyakitkan saya lalui, tanpa sosok ayah babak belur dihajar kenyataan yang terkadang tidak sejalan. Rasa iri dan rindu yang sering kali membuat saya terjatuh tertampar realita. Tapi itu semua tidak mengurangi rasa bangga dan terima kasih atas kehidupan yang ayah berikan. Maka, tulisan ini penulis persembahkan untuk malaikat pelindung surga.
7. Ibunda Suryati wanita hebat yang melahirkan penulis, seseorang yang mempunyai pintu surga ditelapak kakinya, terima kasih atas limpahan doa yang tak berkesudahan, dukungan yang selalu diberikan. Sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih karya sederhana ini untuk ibu.
8. Kepada cinta kasih kakak saya Zabfa Denofika Yonti, S. E. dan adik M. Ewaldo Giovani, Diandra Aura, terima kasih atas segala doa, motivasi, support yang diberikan baik berupa material maupun imaterial yang diberikan kepada penulis dan kerja kerasmu untuk memenuhi kebutuhan penulis.
9. Kepada Celcia Joliana, Zebhina Zhallyanti, Firly Aufa, Nada Jasmine, Rachel Ainida, Tika Purwo, teman-teman penulis yang telah membersamai dan saling menyemangati selama menyelesaikan skripsi.

10. Diri saya sendiri Tsania Zahra Qori, apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang telah dimulai, ucapan terima kasih karena terus berusaha dan pantang menyerah, serta senantiasa menikmati setiap prosesnya untuk tetap bertahan.

Penulis tidak dapat memberikan sesuatu apapun selain ucapan terima kasih dan doa yang dapat penulis panjatkan semoga Allah SWT. Senantiasa mengijabah dan meridhai setiap Langkah-langkah mereka. Tiada kata sempurna di dunia ini, sama halnya dengan skripsi yang penulis susun. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan, baik dalam sistematika penulisan, pemilihan diksi, referensi, serta aspek-aspek lainnya. Oleh karena itu, penulis selalu membuka kesempatan untuk kritik dan saran yang membangun demi kebaikan skripsi ini. Semoga dapat bermanfaat bagi penulis secara khusus dan umumnya bagi pembaca.

Terima Kasih.

Semarang, 9 Juni 2025

Penulis,

Tsania Zahra Qori

NIM. 2108016005

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS	viii
NOTA DINAS	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II	10
TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Kajian Pustaka.....	10
1. Pasar Tanaman Hias di Semarang dan Sekitarnya.....	10
2. Deskripsi Famili Araceae.....	11
3. Tumbuhan Invasif.....	25
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	27

C. Kerangka Pemikiran	35
BAB III.....	36
METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan Penelitian.....	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
C. Sumber Data	37
D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data	37
E. Keabsahan Data	40
F. Analisis Data.....	42
BAB IV	44
HASIL DAN PEMBAHASAN	44
A. Jenis Tanaman Araceae (Talas-talasan) di Pasar Tanaman Hias Semarang.....	44
B. Proyeksi Potensi Invasif Tanaman Araceae	93
BAB V	118
PENUTUP	118
A. Kesimpulan	118
B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA.....	120
LAMPIRAN.....	135
A.Identitas informan.....	137
A.Identitas informan.....	140
A.Identitas informan.....	143
RIWAYAT HIDUP	146

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian yang Relevan.....	28
Tabel 4. 1 Daftar Tanaman Araceae yang ditemukan di pasar tanaman hias Semarang.....	45
Tabel 4. 2 Potensi Invasif Tanaman Araceae Berdasarkan Karakteristik Biologi.....	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 jenis-jenis dari famili Araceae yang sering dimanfaatkan sebagai tanaman hias; Keterangan: a. Kuping gajah (<i>Anthurium crystallinum</i>) b. Singonium (<i>Syngonium podophyllum</i>) c. <i>Alocasia</i> sp. d. Kimpul (<i>Xanthosoma</i> sp.) e. <i>Aglaonema</i> Sumatera f. Golden calla lily (<i>Zantedeschia eliottiana</i>) g. Blanceng (<i>Dieffenbachia</i> sp.) h. Sirih gading (<i>Epipremnum</i>) i. Janda bolong (<i>Monstera</i>) j. Talas (<i>Colocasia</i> sp.) k. Keladi (<i>Caladium</i>) l. Bunga Bangkai (<i>Amorphophallus</i>)	16
Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran.....	35
Gambar 3. 1 Lokasi Pelaksanaan Penelitian Skripsi. Keterangan: (1) Pasar Tanaman Hias Kalisari (2) Pasar Tanaman Hias Bandungan (3) Pasar Tanaman Pingli.....	37
Gambar 3. 2 Triangulasi Sumber.....	41
Gambar 3. 3 Triangulasi Teknik.....	42
Gambar 4. 1 perawakan <i>Aglaonema commutatum</i> Schott. (Sri rejeki), (b) daun (c) batang, (d) bunga.....	50
Gambar 4. 2(a) perawakan <i>Aglaonema costatum</i> N.E.Br., (b) daun, (c) batang, (d) bunga.....	52
Gambar 4. 3(a) bunga, (b) perawakan <i>Aglaonema nitidum</i> (jack) Kunth,.....	54
Gambar 4. 4 (a) Perawakan <i>Alocasia sanderiana</i> W. Bull. (Keladi keris), (b) daun, (c) tangkai.....	55
Gambar 4. 5 Bunga <i>Alocasia sanderiana</i> W. Bull.....	56
Gambar 4. 6 <i>Alocasia</i> baginda Kurniawan & P.C.Boyce (a) daun, (b) batang.....	57
Gambar 4. 7(a) Perawakan Kuping gajah (<i>Anthurium crystallinum</i> Linden & Andre), (b) daun, (c) batang, (d) bunga.....	59
Gambar 4. 8 (a) perawakan <i>Anthurium radicans</i> K.Koch & Haage, (b) daun, (c) bunga.....	61
Gambar 4. 9 perawakan <i>Anthurium hookeri</i> Kunth, (a) perawakan tanaman, (b) daun, (c) batang, (d) bunga.....	62
Gambar 4. 10 (a) perawakan <i>Anthurium scherzerianum</i> Schott., (b) daun, (c) bunga.....	64

Gambar 4. 11(a) bunga, (b) perawakan tanaman <i>Caladium bicolor</i>	65
Gambar 4. 12 Gambar 4. 12 (a) daun, (b) tangkai.....	67
Gambar 4. 13(a) perawakan <i>Dieffenbachia seguine</i> (Jacq.) Schott, (b) daun, (c) batang.....	68
Gambar 4. 14 (a) perawakan <i>Monstera Adansonii</i> , (b) daun, (c) tangkai, (d) bunga,.....	70
Gambar 4. 15(a) perawakan <i>Monstera deliciosa</i> (Janda bolong) (b) bunga (c) Tanaman <i>Monstera</i> saat dewasa.....	72
Gambar 4. 16 (a) perawakan <i>Monstera Obliqua</i> Miq., (b) batang, (c) daun, (d) bunga.....	74
Gambar 4. 17 (a) perawakan <i>Monstera siltepecana</i> Matuda, (b) daun, (c) batang, (d) bunga.....	76
Gambar 4. 18 (a) perawakan <i>Philodendron martianum</i> Engl., (b) daun, (c) batang, (d) bunga.....	78
Gambar 4. 19 (a) perawakan <i>Philodendron panduriforme</i> (Kunth) Kunth., (c) daun, (c) batang.....	80
Gambar 4. 20 (a) daun, (b) batang, dan (c) bunga.....	82
Gambar 4. 21 (a) daun, (b) perawakan <i>Rhaphidophora tetrasperma</i> Hook.f. di alam liar.....	83
Gambar 4. 22 (a) perawakan <i>Syngonium podophyllum</i> S. (b) daun (c) tangkai.....	84
Gambar 4. 23 bunga <i>Syngonium podophyllum</i> S.	85
Gambar 4. 24 (a) perawakan <i>Thaumatophyllum xanadu</i> , (b) daun, (c) batang.....	86
Gambar 4. 25 (a) perawakan <i>Xanthosoma Albo</i> , (b) bunga.....	88
Gambar 4. 26 Gambar 4. 26 Tanaman invasif <i>Caladium bicolor</i> di alam liar.....	108
Gambar 4. 27 (a) tanaman invasif <i>Dieffenbachia seguine</i> dan (b) <i>Xanthosoma</i> sp. dialiran Su\$ngai.	101
Gambar 4. 28 Tanaman invasif <i>Xanthosoma sagittifolium</i> di alam liar.....	102
Gambar 4. 29 Tanaman invasif <i>Syngonium podophyllum</i> di alam liar.	104
Gambar 4. 30 (a) Tanaman <i>M. deliciosa</i> dan (b) <i>M. adansonii</i> di area terbuka.....	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara yang dilalui oleh garis khatulistiwa, sehingga memiliki iklim tropis. Kondisi iklim ini membuat Indonesia kaya akan keanekaragaman flora dan fauna (Hutasuhut, 2018). Keanekaragaman flora di Indonesia tersebar dari Sabang hingga Merauke. Salah satu jenis flora yang banyak tumbuh dan dikenal oleh masyarakat adalah famili Araceae. Araceae termasuk tumbuhan talas-talasan yang memiliki karakteristik khas, yaitu batang basah serta perbungaan majemuk yang terdiri dari seludang (*spathe*) yang membungkus tongkol (*spadix*) (Asih *et al.* 2015).

Famili Araceae merupakan salah satu kelompok tumbuhan yang memiliki keanekaragaman tinggi dan dikenal karena keindahan serta keunikan bentuk daunnya. Banyak jenis dari famili ini, seperti *Monstera*, *Philodendron*, dan *Anthurium*, yang memiliki nilai ekonomi tinggi sebagai tanaman hias (Bago, 2020). Famili Araceae terkenal sebagai tanaman hias, misalnya saja sudah banyak diperdagangkan dan akhir-akhir ini semakin dikenal, karena bentuk daun dan morfologinya yang indah membuat tanaman ini sangat diminati di

tanah air. Kondisi ini kerap dijumpai di pekarangan rumah, taman dalam ruangan atau taman kota (Warseno, 2013).

Tanaman seperti *Aglaonema* dan *Monstera* tidak hanya diminati di dalam negeri, tetapi juga memiliki permintaan tinggi di pasar internasional, dengan negara-negara seperti Singapura dan Malaysia menjadi tujuan utama ekspor tanaman hias dari Indonesia. Minat masyarakat terhadap tanaman hias di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, yang terlihat dari banyaknya jenis dan varietas baru yang bermunculan. Kesukaan masyarakat terhadap tanaman ini juga mengalami perubahan seiring waktu, dengan jenis-jenis yang paling digemari selalu berubah. Salah satu yang populer adalah *Aglaonema* "Pride of Sumatera," hasil persilangan antara *Aglaonema rotundum* dari Sumatera Utara dan *Aglaonema Commutatum* dari Filipina, yang membuka perspektif baru bagi masyarakat tentang tanaman hias, meskipun harganya yang mencapai 100 ribu rupiah per helai daun membuatnya hanya dapat diakses oleh kalangan tertentu. Popularitas *Aglaonema* ini memicu munculnya banyak varietas baru, termasuk *Aglaonema* 'Adelia' yang harganya bisa mencapai 100 juta rupiah untuk hanya 10 lembar daun, menunjukkan betapa tingginya nilai ekonomi tanaman hias ini di pasar

(Trubus, 2004).

Tanaman hias merupakan salah satu komoditas potensial yang dapat dikembangkan baik dalam skala kecil maupun besar terbukti dari semakin tingginya minat masyarakat terhadap agribisnis berbagai tanaman hias. Menurut data Kementerian Pertanian, produksi tanaman hias hingga triwulan II pada 2020 berdasarkan data BPS mencapai 342.422.645 tanaman diekspor mencapai 4.176.294 kg atau setara USD. 12.176.244 (Kementerian Pertanian, 2020). Hal ini mendorong meningkatnya jumlah pelaku usaha tanaman hias, produk tanaman hias, luas areal dan daerah pengembangan tanaman hias. Pasar tanaman hias yang kian meningkat seperti di Kalisari, Ungaran dan Bandungan, menjadi salah satu tempat utama perdagangan tanaman dari famili ini. Mukhopadhyay *et al.* (2013) menyatakan bahwa tanaman hias dari famili Araceae memiliki peran penting dalam aspek ekologis. Sebagai penahan erosi, tanaman ini dengan sistem perakarannya yang kuat membantu menjaga kestabilan tanah, terutama di daerah miring. Tanaman Araceae juga berkontribusi sebagai pengatur kelembapan udara melalui proses penguapan (evaporasi) dari permukaan tanah dan transpirasi dari tanaman yang terjadi secara alami di habitat tropis. Selain itu, tanaman ini

menyediakan habitat bagi berbagai fauna mikro, seperti serangga dan amfibi, yang hidup di sekitar lingkungannya. Dalam ekosistem hutan, banyak spesies Araceae yang tumbuh sebagai epifit atau terestrial, menambah lapisan keanekaragaman flora. Beberapa jenis Araceae, seperti *Colocasia esculenta* dan *Alocasia macrorrhizos*, bahkan berfungsi sebagai sumber makanan bagi satwa liar. Namun, beberapa spesies juga berpotensi invasif, seperti *Alocasia macrorrhizos*, yang dapat mengancam ekosistem local dan keanekaragaman hayati jika tidak dikelola dengan baik. Meski demikian, kemampuan adaptasi tanaman Araceae menjadikannya pilihan dalam program restorasi ekosistem, termasuk rehabilitasi lahan basah untuk menyerap polutan dari tanah dan air (Pysek *et al.*, 2010).

Hambatan alam yang terdiri dari lautan, pegunungan, sungai, dan gurun telah berfungsi sebagai penghalang dalam pergerakan alami yang dilakukan oleh makhluk hidup dalam sistem ekologi dalam kurun waktu yang sangat lama. Keanekaragaman dan keunikan ekosistem alami dipengaruhi oleh isolasi alam yang dahulunya dapat membatasi pergerakan spesies tersebut tidak efektif lagi. Dengan meningkatnya perdagangan transportasi antara negara dan wilayah, globalisasi telah memungkinkan berbagai spesies untuk

berpindah dan masuk ke habitat baru sebagai spesies asing. Spesies asing yang masuk ke habitat baru kemudian beradaptasi dan bersaing dengan spesies asli. Beberapa galur dan varietas baru bahkan dapat menghasilkan keuntungan ekonomi dan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat. Namun, ada spesies asing yang mampu berkembang biak dan menyebar dengan cepat, mengalahkan jenis spesies asli yang kemudian dikenal sebagai spesies asing invasif (IAS). Perkembangan spesies asing invasif di suatu negara disebabkan oleh pemasukan, penyebaran, dan penggunaan berbagai spesies asing, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, untuk tujuan perdagangan maupun non- perdagangan (Ardhian, 2011).

Tumbuhan asing invasif adalah jenis tumbuhan pendatang yang dapat menguasai dan menyebar di suatu wilayah, sehingga menjadi ancaman bagi ekosistem, habitat, serta keberagaman flora dan fauna setempat. Tumbuhan ini memiliki kemampuan tumbuh dan berproduksi dengan cepat, baik secara vegetatif maupun generatif, dengan persebaran yang luas. Tumbuhan invasif mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi lingkungan baik yang dipengaruhi oleh aktivitas manusia maupun alami. Beberapa jenis tumbuhan ini dapat melilit tumbuhan lain, menyebabkan kerusakan pada

bibit atau tunas yang dililit, serta mempengaruhi pertumbuhan tanaman tersebut. Umumnya, tumbuhan invasif memiliki bentuk seperti semak, liana, herba, pohon, atau palem (Nursanti & Adriadi, 2018). Kemampuan ini lah yang akhirnya mendukung jenis tumbuhan asing invasif mampu memenangkan kompetisi dengan spesies asli habitat baru.

Karakteristik biologis yang berkaitan dengan potensi invasif suatu spesies tumbuhan meliputi kemampuan penyebaran yang tinggi melalui bantuan manusia atau hewan, adaptasi yang baik terhadap lingkungan yang stabil, ukuran genom yang relatif kecil, kemampuan berkembang biak secara vegetatif, serta efisiensi dalam penyebaran benih. Selain itu ketergantungan terhadap keberadaan musuh alami juga memengaruhi tingkat invasi. Tumbuhan asing invasif umumnya memiliki kemampuan membentuk kanopi secara cepat, berperan sebagai spesies pionir, menunjukkan pola fenologi yang berbeda dari tumbuhan lokal, dan tidak memiliki musuh alami di habitat barunya (Syafulloh *et al.*, 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Jumari *et al* (2017) berhasil mengidentifikasi 11 hingga 13 jenis tumbuhan dari famili Araceae di wilayah Semarang, antara lain *Alocasia macrorrhizos* dan *Alocasia plumbea*

dari genus *Alocasia*, *Colocasia esculenta* dan *Colocasia* sp. dari genus *Colocasia*, serta *Xanthosoma sagittifolium* dari genus *Xanthosoma*. Penelitian tersebut menggunakan metode jelajah dan pengambilan sampel di beberapa desa, seperti Jabungan, Mluweh, dan Susukan. Hasil penelitian ini menunjukkan keberagaman jenis tumbuhan Araceae di alam, namun belum mencakup identifikasi tumbuhan Araceae yang diperjualbelikan di pasar tanaman hias, termasuk potensi invasifnya. Hal ini menjadi dasar penting untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai identifikasi dan potensi invasif tumbuhan Araceae yang ada di pasar tanaman hias di Semarang.

Penelitian mengenai identifikasi famili Araceae yang diperjualbelikan di pasar tanaman Semarang belum pernah dilakukan sehingga belum ada data mengenai jenis-jenis Araceae di kota tersebut, termasuk potensi invasifnya. Identifikasi tanaman invasif sangat penting karena keberadaan spesies invasif dapat mengancam kelestarian tumbuhan lokal dan mengganggu keseimbangan ekosistem. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian dengan judul “Identifikasi Jenis dan Potensi Risiko Invasif Tanaman Talas-Talasan (Araceae) di Pasar Tanaman Hias Semarang” perlu dilakukan.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja jenis-jenis tumbuhan Araceae yang ada di Pasar Tanaman Hias Semarang?
2. Bagaimana potensi invasif Araceae yang ada di Pasar Tanaman Hias Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi jenis-jenis Araceae yang ada di Pasar Tanaman Hias Semarang.
2. Untuk memproyeksikan potensi invasif dari spesies Araceae yang ada di Pasar Tanaman Hias Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan menjadi informasi dan data referensi yang bermanfaat mengenai identifikasi famili Araceae di Indonesia.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca mengenai jenis-jenis dan potensi pemanfaatan Araceae secara umum.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada Masyarakat mengenai keberagaman famili Araceae yang ada di Indonesia, termasuk karakteristik dan jenis-jenisnya.

4. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap institusi UIN Walisongo sebagai sarana pembelajaran. Khususnya bagi mahasiswa Jurusan Biologi UIN Walisongo dalam menunjang pembelajaran mata kuliah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pasar Tanaman Hias di Semarang dan Sekitarnya

Tanaman hias merupakan tanaman yang memiliki fungsi utama sebagai penghias. Tanaman tersebut dapat memberikan keindahan serta daya tarik yang dapat dinikmati secara visual, karena memiliki bentuk dan warna yang indah. Selain untuk dinikmati keindahannya, tanaman hias juga memiliki fungsi lain sebagai pendukung kehidupan makhluk hidup di lingkungannya di muka bumi, penyejuk dan sebagai paru-paru lingkungan, karena tanaman hias memproduksi Oksigen (O^2) dan menyerap Karbon Dioksida (CO^2) (Widyastuti, 2018).

Kota Semarang, sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah, merupakan kota metropolitan terbesar kelima di Indonesia setelah Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan. Wilayah ini memiliki potensi besar dalam perdagangan tanaman hias karena letaknya yang strategis dan berdekatan dengan daerah penghasil tanaman hias di Jawa Tengah, seperti Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Tanaman hias menjadi salah satu komoditas yang semakin diminati masyarakat, baik untuk kebutuhan estetika, penghijauan, maupun aktivitas perdagangan

(Ramadhan, 2021).

Semarang juga dikenal sebagai pusat distribusi tanaman hias di kawasan Jawa Tengah, didukung oleh keberadaan wilayah penghasil bunga seperti Bandungan yang memiliki udara sejuk dan tanah subur. Tanaman hias yang dihasilkan tidak hanya mencakup jenis lokal tetapi juga spesies eksotis yang semakin populer. Potensi ini menjadikan Semarang sebagai lokasi yang penting untuk pengembangan penelitian terkait keanekaragaman dan potensi tanaman hias, termasuk dari keluarga Araceae, yang terkenal dengan daya tarik estetika dan nilai ekonominya (Izza *et al.*, 2024).

2. Deskripsi Famili Araceae

Keluarga Araceae, atau yang dikenal sebagai keluarga talas-talasan, merupakan tumbuhan yang umum dikenal oleh masyarakat. Araceae memiliki ciri khas berupa batang yang basah (herba) dan bunga yang terdiri dari seludang dan tongkol (Kurniawan & Asih, 2012). Menurut Steenis (2008), tumbuhan famili Araceae ini biasanya herba atau perdu, tidak berambut, hidup menahun, dan umumnya memiliki umbi atau akar rimpang. Daunnya memiliki bentuk yang bervariasi, serta bunganya terbungkus oleh seludang yang berkelamin dua. Famili Araceae mencakup 110 marga dengan sekitar 3.200 jenis (Yuzammi *et al.*, 2010).

Tanaman dari keluarga Araceae, khususnya yang termasuk dalam genus *Alocasia*, *Colocasia*, dan *Xanthosoma*, banyak digunakan sebagai tanaman hias di berbagai daerah tropis, termasuk di Semarang. Tanaman hias talas-talasan ini dikenal karena memiliki daun besar dan bentuk yang unik, menjadikannya populer dalam desain taman tropis maupun sebagai tanaman hias indoor. Beberapa jenis yang sering digunakan antara lain *Alocasia macrorrhizos* dengan daun besar berbentuk hati, *Colocasia esculenta* dengan daun berbentuk hati yang lebar, serta *Xanthosoma sagittifolium* yang memiliki daun berbentuk segitiga dengan tangkai daun panjang. Selain estetika, tanaman ini juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi, karena selain digunakan untuk keperluan dekorasi, beberapa jenisnya juga dimanfaatkan untuk konsumsi, seperti umbi *Colocasia esculenta* yang dikenal sebagai taro. Penggunaan talas-talasan sebagai tanaman hias sangat bergantung pada kebutuhan cahaya, kelembaban tanah, dan pemeliharaan yang tepat, yang membuatnya cocok untuk lingkungan tropis dengan curah hujan tinggi dan suhu yang relatif hangat (Parnd, 2020).

Tumbuhan dalam famili Araceae memiliki beragam manfaat. Beberapa di antaranya digunakan sebagai tanaman hias, seperti *Aglaonema*, *Alocasia*, *Anthurium*, *Homalomena*, *Schismatoglottis*,

Epipremnum, *Monstera* dan *Philodendron*. Selain itu, beberapa jenis juga dimanfaatkan sebagai bahan makanan alternatif, seperti *colocasia esculenta* (talas) dan *Amorphophallus paeoniifolius* (suweg) (Kurniawan & Asih, 2012). Tidak hanya sebagai tanaman hias dan bahan pangan, famili Araceae juga memiliki khasiat sebagai tanaman obat. Beberapa jenis seperti Arisaema, lasia, Homalomena dan Typhonium, terutama daun dan akarnya, dapat digunakan untuk mengobati encok, Bengkak dan sakit perut.

Araceae umumnya memiliki ciri-ciri sebagai tumbuhan monokotil dengan batang tunggal atau berkelompok. Mereka dapat tumbuh sebagai pohon atau tanaman yang merambat. Sistem akar tanaman ini berupa akar serabut, dengan batang tunggal atau berkelompok. Mereka dapat tumbuh sebagai pohon atau tanaman yang merambat. Sistem akar tanaman ini berupa akar serabut, dengan batang beruas dan tanpa kabium sejati. Daunnya adalah daun majemuk, di mana tangkai daun memiliki pelepas yang menyelubungi batang. Bunga Araceae tersusun dalam struktur yang dikenal sebagai mayang, dan buahnya dilindungi oleh lapisan luar yang cukup tebal atau bersabut. Bijinya cenderung berstruktur cair saat masih muda dan mengeras ketika matang (Hutasuhut, 2015).

Klasifikasi famili Araceae adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Viridiplantae Infra
kingdom	: Streptophyta
Superdivisi	: Embryophyta
Divisi	: Tracheophyta
Subdivisi	: Spermatophytina
Kelas	: Magnoliopsida
Superordo	: Lilianae
Ordo	: Alismatales
Famili	: Araceae (itis.gov, 2025).

Sistem perakaran pada famili Araceae terdiri dari akar serabut yang terbentuk dari akar adventif yang relatif dangkal, dengan jangkauan kedalaman akar mencapai 40-60 cm dari permukaan tanah (Khoirul *et al.*, 2013). Batang famili ini memiliki posisi di bawah tanah, membentuk umbi, seperti pada *Colocasia*; batang aerial, seperti pada *Pothos*; dan berbentuk rimpang, seperti pada *Acorus* (Maretni *et al.*, 2017). Famili Araceae memiliki berbagai bentuk daun, termasuk bulat telur, jantung, lanset, tombak, segitiga terbalik, jarum, perisai, anak panah, bertakuk, menyirip, dan bertakuk tiga menyirip (Suryani *et al.*, 2020). Bunga dari famili Araceae memiliki dua tipe pertumbuhan, yaitu uniseksual dan biseksual.

Contohnya, suku Araceae seperti *Acorus*, *Pothos*, dan *Monstera* memiliki bunga yang kecil, sesil, aktinomorf, dan jarang berkelamin ganda (Steenis, 2008).

Menurut Brink *et al.* (1963), terdapat 27 jenis tanaman dari famili Araceae yang tercatat. Pengelompokan tumbuhan dari famili Araceae di Jawa mencakup beberapa jenius, antara lain *Pothos*, *Anadendrum*, *Amydrium*, *Anthurium*, *Acorus*, *Rhipidophora*, *Monstera*, *Scindapsus*, *Spathiphyllum*, *Cyrtosperma*, *Lasia*, *Amorphophallus*, *Homalomena*, *Schismatoglottis*, *Philodendron*, *Aglaonema*, *Dieffenbachia*, *Zantedeschia*, *Alocasia*, *Remusatia*, *Colocasia*, *Caladium*, *Xanthosoma*, *Typhonium*, *Arisaema*, *Cryptocoryne (ciliata)*, *Pistia*. Sebagian besar tumbuhan ini adalah tumbuhan asli tropis atau tanaman introduksi yang umum ditemukan di Jawa. Daftar ini mencakup tumbuhan liar, tanaman hias, dan tanaman budidaya.

Adapun beberapa genus dari famili Araceae yang sering dimanfaatkan sebagai tanaman hias, yaitu genus *Anthurium* (aneka kuping gajah, *Anthurium* linet, *Anthurium germanii*, atau *Anthurium* sirih); genus *Syngonium* (*Syngonium podophyllum* variegate, *Syngonium podophyllum red arrow*, *Syngonium podophyllum polka green*, atau *Syngonium podophyllum sweet lady*); genus *Alocasia* (*Alocasia alba*, *Alocasia black*

velvet, Alocasia green velvet, dan Alocasia hilo beauty); genus Xanthosoma (Xanthosoma atrovirens monstrosum); genus Aglaonema (Aglaonema pride of Sumatera, Aglaonema hang-hang, Aglaonema lady valentine, atau Aglaonema donna carmer); serta genus Zantedeschia (Zantedeschia eliottiana) (Tomasouw, 2006).



Gambar 2. 1 Jenis dari famili Araceae yang sering dimanfaatkan sebagai tanaman hias; Keterangan: a. Kuping gajah (*Anthurium crystallinum*) b. Singoniu (*Syngonium podophyllum*) c. *Alocasia* sp. d. Kimpul (*Xanthosoma* sp.) e. *Aglaonema* Sumatera f. Golden calla lily (*Zantedeschia eliottiana*) g. Blanceng (*Dieffenbachia* sp.) h. Sirih gading (*Epipremnum* sp.) i. Janda bolong (*Monstera*) j. Talas (*Colocasia* sp.) k. Keladi (*Caladium* sp.) l. Bunga Bangkai (*Amorphophallus*) (Sumber : Inaturalist).

a. Genus *Anthurium*

Tanaman hias kuping gajah memiliki nama ilmiah *Anthurium crystallinum* dan memiliki beberapa ciri khas, yaitu: a) batangnya tegak, b) daun tunggal dengan lebar mencapai 15-22 cm, c) daun berwarna hijau dan berbentuk lonjong menyerupai kuping gajah, d) tulang daun menyirip dengan warna keputihan, g) memiliki akar rhizome, dan h) tidak tahan terhadap sinar matahari langsung (Okti, 2020). Di alam liar, tanaman ini hidup sebagai epifit dengan menempel pada batang, namun juga bisa tumbuh secara terrestrial di lantai hutan (Agrotek, 2020; Malasari, 2022).

b. Genus *Syngonium*

Tanaman hias singonium memiliki corak putih di daunnya yang berwarna hijau. Daunnya berbentuk bangun perisai (*peltatus*) memiliki ciri fisik berikut: bentuk daun majemuk dengan 5-7 anak daun, tepi rata (*integer*), ujung meruncing (*acuminatus*), dan pangkal daun tumpul (*obtusus*) (Maretni *et al.*, 2017).

c. Genus *Alocasia*

Ukuran dan bentuk daun *Alocasia* bervariasi tergantung pada spesiesnya. Secara umum, daun *Alocasia* yang sering kita jumpai berbentuk seperti

hati, dengan ukuran daun yang bisa tumbuh antara 20 hingga 90 cm. tanaman ini memiliki akar yang dapat menghasilkan umbi. Batang atau tangkainya juga beragam, ada yang kokoh atau lentur, berbulu atau tidak, serta ada yang polos atau memiliki corak unik (Maretni *et al.*, 2017).

d. Genus *Xanthosoma*

Genus ini terdiri dari 40 spesies yang juga merupakan tanaman hias dan bahan pangan. *Xanthosoma* yang lain adalah *Xanthosoma violaceum*, *Xanthosoma nigrum*, *Xanthosoma brasiliense* dan *Xanthosoma yucca*. Tanaman tahunan dengan ciri morfologi daun berbentuk jantung berwarna hijau. Tangkai daun kimpul terletak didekat pangkal daun dan tanaman ini menghasilkan umbi yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan. Kimpul tumbuh secara berkelompok dengan akar rimpang yang mengeluarkan tunas-tunas di sekitar tanaman induknya (Estiasih, 2017).

e. Genus *Aglaonema*

Aglaonema memiliki sistem perakaran serabut. Akar ini tidak hanya berfungsi untuk menempelkan tanaman pada media tumbuh agar bisa berdiri tegak, tetapi juga berperan dalam dan

mengangkut air serta nutrisi dari media tanam ke seluruh bagian tanaman untuk mendukung proses metabolisme. Akar *Aglaonema* berbentuk silinder, berwarna putih hingga putih kekuningan dan bersifat sukulen. Batangnya juga berbentuk silinder, tidak berkayu, dengan warna putih, hijau, atau merah, serta memiliki ruas-ruas. Setiap ruas batang memiliki tunas yang berpotensi berkembang menjadi cabang baru jika kondisi mendukung. Daunnya bervariasi dari oval hingga lanset (*lanceolate*) dengan susunan tulang daun menyirip. Warna daun *Aglaonema* umumnya hijau dengan variasi putih dan hijau tua, serta pola berbintik (*marbled*) dan berlubang pada helaiannya. Tangkai daunnya berpelepas dan saling menutupi batang, sehingga tampak seolah tanaman ini tidak memiliki batang yang jelas. Salah satu spesies bercorak merah adalah *A. rotundum*, yang berasal dari Pulau Sumatra, khususnya daerah Aceh dan Sumatra Utara (Indrajati *et al.*, 2022)

f. Genus *Zantedeschia*

Keistimewaan tanaman *Zantedeschia* adalah bentuk dan warna bunganya yang memiliki nilai estetika tinggi. Bunga tersebut hampir

menyerupai terompet, hanya petalnya memanjang dengan ujung merah muda, merah maroon dan merah cerah salah satu spesies terkenal dalam genus ini yaitu *Zantedeschia* tumbuhan ini dapat tumbuh hingga tinggi sekitar 60 cm, dengan daun berwarna hijau tua yang memiliki bercak putih. Bunga tanaman ini muncul di musim panas, ditandai dengan spatha berwarna kuning yang dikelilingi oleh *spadix* kuning. Tanaman ini dapat menghasilkan spike buah berwarna kuning yang menarik bagi burung (Mattjik, 2010).

g. Genus *Dieffenbachia*

Dieffenbachia telah digunakan sebagai tanaman hias karena warna daunnya yang cerah dan indah. *Dieffenbachia* merupakan tumbuhan herba dengan batang tegak, kuat, daun hijau, dan serabut (Mayo, 2020). Karena mengandung kalsium oksalat, setiap bagian tanaman tanaman *Dieffenbachia* dapat menyebabkan keracunan dan pembengkakan pada hewan dan manusia. Sel idiosblas membuat struktur rafida kecil seperti jarum pada akar, batang, dan daun dari kalsium oksalat untuk melindungi mereka dari predator seperti serangga dan herbivora (Alwan, 2021).

h. Genus *Epipremnum*

Sirih gading (*Epipremnum aureum*) atau biasa disebut pothos emas dan ivy iblis adalah tumbuhan merambat semi-empifit yang biasa ditanaman orang untuk menghiasi pekarangan atau ruangan. Daunnya berbentuk hati dengan belang kuning cerah hingga kuning pucat, merambat di batang pohon dengan daun besar yang menutupi batangnya. Daun mengecil saat ditanaman dalam pot (Dewi & Putrianingsih, 2019).

i. Genus *Monstera*

Tanaman *Monstera* berbunga sempurna dengan bentuk tongkol (*spadix*) silindris yang panjangnya antara 17-20 cm dan ujungnya yang mengecil dan tumpul bulat. Bunga betina memiliki bentuk berbaris (*linear*) dan melingkar (*turbinate*) sepanjang tongkol. Saat masih muda, mereka berlendir atau lengket. Seladang (*spathe*) tegak, berbentuk bulat lebar, bertekstur seperti helaian kulit (*coriaceous*), panjangnya 20-25 cm dan lebar 15- 17,5 cm. warnanya kuning pucat, dan basal menempel di sekitar tongkolnya. Tangkai bunga (*peduncle*) hijau, panjangnya 10-15 cm dan tebal 2 cm. Tanaman Monstera baru akan berbunga sepanjang tahun, terutama Ketika udaranya

lembab. Tanaman ini memiliki dua cara berkembang biak: generatif dan vegetatif adalah metode yang memungkinkan perkembangbiakan secara cepat (Dalmadi, 2020).

j. Genus *Colocasia*

Genus ini memiliki ciri sebagai tanaman herba dengan tinggi mencapai 4 meter dan mengeluarkan getah putih. Batangnya berdiameter 30 cm, dapat tumbuh tegak atau menjalar. Daunnya bersar, dengan Panjang hingga 1,6 meter, berbentuk bulat telur hingga menyerupai jantung, berwarna hijau, dan tepi daun bergelombang. Tangkai daunnya dilapisi lapisan lilin putih, memiliki Panjang hingga 1,5 meter, dengan urat daun yang mencolok dan bercabang di pangkal. Bunga tersusun dalam tongkol berwarna kuning, terdapat 5-10 baris pada poros daun, dilindungi oleh seludang berukuran 12,5-15 cm. bagian bawah seludang berbentuk lonjong dan berwarna hijau kebiruan, sementara bagian atasnya tegak, berbentuk seperti perahu, dan berwarna putih. Tangkai bunga berwarna hijau. Buah berbentuk bulat dan berwarna kuning muda saat matang (Munawaroh, 2017).

k. Genus *Caladium*

Salah satu ciri ciri khas *Caladium*, yang sesuai dengan karakteristik umum anggota suku Araceae, terletak pada bentuk bunganya. Bunga *Caladium* memiliki tonjolan memanjang dengan ujung tumpul yang disebut *spadix*, yang dibungkus oleh seludang bernama *spatha*. Biasanya, *spadix* memiliki warna yang sama dengan *spatha*, meskipun terdapat beberapa varietas *Caladium* di mana *spadix* berwarna berbeda. Saat masih muda, *spathe* membungkus *spadix* dengan rapat, kemudian membuka sehingga *spadix* terlihat. *Spatha* memiliki beragam warna, meskipun umumnya hanya terdiri dari satu atau dua warna dalam satu *spatha* (Tomasouw, 2006).

l. Genus *Amorphophallus*

Bunga bangkai (*Amorphophallus*) merupakan tumbuhan herba yang tumbuh secara liar di alam bebas. Salah satu yang menjadi ciri khas dari tumbuhan ini yaitu memiliki bunga yang mengeluarkan aroma atau bau tidak sedap pada saat mekar, memiliki *spadix* dan *spathe* dalam perbungaannya, serta akarnya yang berupa umbi (Yuzammi *et al.*, 2015). Di mana setiap tumbuhan hanya memiliki satu umbi dan hanya satu tunas yang akan muncul. Setiap jenis bunga yang

dihasilkan oleh tumbuhan ini memiliki bentuk yang berbeda. Selain itu, asam amino yang keluar dari permukaan tongkol tumbuhan menyebabkan bau yang tidak sedap saat bunga mekar. Aroma yang dikeluarkan menarik serangga di sekitarnya (Wahyu *et al.*, 2022)

Fenomena ini mengingatkan kita pada ayat di dalam Al-Qur'an, yang menjelaskan tentang keanekaragaman ciptaan Allah SWT meskipun berada pada tempat yang sama, di mana setiap tanaman memiliki ciri khasnya masing-masing sebagai bukti kebesaran-Nya, khususnya pada surat Ar-Ra'd ayat 4.

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُّتَجَوِّرٌ وَجَنْتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ
وَأَخْيَالٌ صِنْوَانٌ غَيْرُ صِنْوَانٍ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنَفَاضَلُ بَعْضُهَا
عَلَى بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: "Dan di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, pohon kurma yang bercabang, dan yang tidak bercabang; disirami dengan air yang sama, tetapi kami lebihkan tanaman yang satu dari yang lainnya dalam hal rasanya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti".

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT yang telah menciptakan bumi dengan keadaan sebaik-baiknya. Bumi memiliki tanah yang subur dan

tidak subur, tanaman yang bercabang dan tidak bercabang, anggur yang merambat, kurma yang menjulang tinggi. Semuanya menampilkan pemandangan yang bervariasi dengan karakter morfologi yang berbeda-beda (Quthb, 2005).

3. Tumbuhan Invasif

Menurut International Union for Conservation of Nature (IUCN), salah satu jenis biota yang tumbuh dan berkembang biak di luar habitatnya adalah tumbuhan invasif atau ekosistem alaminya. Jenis tumbuhan invasif dapat menyebabkan perubahan ekosistem dan akhirnya mengancam keberadaan biota asli di dalamnya. Hal ini disebabkan oleh kemampuan tumbuhan invasif untuk mempertahankan populasi dan meningkatkan populasinya di habitat baru (Nopiyanti & Riastuti, 2019).

Tumbuhan invasif menyebar dan menetap di tempat baru. Proses ini terdiri dari berbagai kegiatan yang berkaitan dengan migrasi, eksistensi, dan kompetisi di ruang. proses ini terjadi dalam bidang ekologi disebut dengan invasi. Invasi adalah proses yang terjadi di lingkungan. Invasi adalah jenis pemulaan suksesi yang pada akhirnya akan menghasilkan lima tahap suksesi terus menerus

sebelum mencapai klimaks (Wittenberg & cook, 2001).

Tumbuhan invasif memiliki pergerakan persebaran dari satu daerah ke daerah lainnya sehingga pada akhirnya menetap di daerah tersebut. Proses ini merupakan sebuah rangkaian dari kegiatan migrasi, eksistensi dan kompetisi ruang. Proses yang terjadi ini dalam bidang ekologi disebut dengan invasi. Invasi merupakan bentuk pemulaan suksesi yang pada akhirnya terus menerus akan menghasilkan lima tahap suksesi sehingga terbentuk klimaks (Wittenberg & Cook, 2001).

Ciri tumbuhan invasif umumnya dapat dilihat melalui kemampuan yang dimiliki tumbuhan ini seperti, memiliki kemampuan untuk tumbuh dan kemudian bereproduksi secara cepat, beberapa tumbuhan mampu bereproduksi dengan cara vegetatif selanjutnya menyebar secara luas dan memiliki toleransi yang tinggi terhadap berbagai macam kondisi lingkungan (Sarah & Krisma, 2018). Keberhasilan suatu spesies invasif menginvasi suatu vegetasi atau habitat dapat dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya adalah ada tidaknya gangguan baik dari hewan atau aktivitas manusia, ketersediaan sumberdaya yang mendukung untuk pertumbuhan

dan perkembangan, serta kemampuan berkompetisi dengan tumbuhan lain (Titrosoedirjo *et al.*, 2016).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Sebelum melanjutkan ke analisis lebih mendalam, berikut disajikan tabel kajian penelitian yang relevan. Tabel 2.1 mencakup penelitian-penelitian penting yang berkaitan dengan topik ini, memberikan landasan teoritis dan empiris untuk mendukung argumentasi dalam penelitian ini.

Tabel 2. 1 Penelitian yang Relevan

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	GAP Riset
1.	Jenis-Jenis Tanaman Hias dari Suku Araceae yang di Perdagangkan di Kota Padang (Zaifunis & Rizki, 2007)	Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 21 spesies yang termasuk ke dalam 11 genus dari Araceae yang diperdagangkan yaitu: <i>Aglaonema</i> 5 jenis dengan satu kultivar, <i>Anthurium</i> 2 jenis, <i>Alocasia</i> 2 jenis, <i>Caladium</i> 1 jenis dengan 6 kultivar, <i>Dieffenbachia</i> 3 jenis dengan 4 kultivar, <i>Monstera</i> 1 jenis, <i>Philodendron</i> 4 jenis, <i>Rhipidophora</i> 2 jenis, <i>Scindapsus</i> 3 jenis dengan 3 kultivar, <i>singonium</i> 1 jenis dengan 3 kultivar, dan <i>Pistia</i> 1 jenis.	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan Lokasi • Tidak membahas peran perdagangan dalam penyebaran Tanaman Invasif
2.	Keanekaragaman dan Pemanfaatan Famili Araceae di Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang (Utami, 2016)	Diperoleh 14 jenis Araceae yang telah dimanfaatkan sebagai bahan makanan tambahan, tanaman hias, sayuran, obat-obatan, pakan ternak dan 3 jenis Araceae yang belum dimanfaatkan oleh masyarakat. Dari hasil perhitungan ICS dianalisis 17 jenis Araceae, berikut 3 jenis Araceae yang memiliki nilai ICS tertinggi: <i>X. Sagittafolium</i> (ICS 32), <i>Colocasia esculenta</i> (ICS 24), <i>Xanthosoma mafafa</i> (ICS 21)	<ul style="list-style-type: none"> • Terfokus pada aspek keanekaragaman di alam bukan pada perdagangan tanaman hias dipasar.

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	GAP Riset
3.	Inventarisasi Jenis-Jenis Anggota Famili Araceae di Kawasan Taman Wisata Plawangan Taman Nasional Gunung Merapi (Nurrahmi & Wiyono, 2018)	Diperoleh 9 jenis dari 7 genus Araceae yaitu Colacasia esculenta, Xanthosoma sagittifolium, Alocasia macrorrhiza, Aglaonema simplex, Homalomena cordata, Homalomena alchetron, Homalomena sp., Dieffenbachia seguine, Syngonium sp.	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan Habitat dan Kondisi Ekologis • Dampak Edukasidan Regulasi Mengidentifikasi tanaman asli
4.	Identifikasi Tumbuhan Asing Invasif (Invasive Alien Species) Herba Di Taman Hutan Raya Pocut Meurah Intan Sebagai Media Pendukung Pembelajaran Pada Submateri Faktor Menghilangnya Keanekaragaman Hayati Di SMAN 1 Lembah Seulawah Aceh Besar (Andriani, 2019)	Ditemukan 84 jenis tumbuhan herba dan 10 jenis diantaranya tergolong jenis tumbuhan asing invasif. Pemanfaatan hasil penelitian dibuat dalam bentuk buku ajar sebagai media pendukung pembelajaran di SMAN 1 Lembah Seulawah Aceh Besar.	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan lokasi dan focus ekosistem Konservasi di Kawasan hutan lindung dan pemanfaatan untuk media pembelajaran Spesifik tumbuhan herba secara umum

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	GAP Riset
5.	Identifikasi Jenis- Jenis Tumbuhan Sekitar Mata Air Tiga Rasa Sebagai Upaya Konservasi Air Di Gunung Muria Kudus (Niken & Abdul, 2019)	Terdapat 4 jenis tumbuhan dalam Tingkat semai yakni pakis sayur <i>Diplazium esculentum</i> , Talas Araceae, kopi, Coffe arabica, dan suji <i>Dracaena angustifolia</i> .	<ul style="list-style-type: none"> • Upaya konservasi spesies asli • Ekosistem konservasi
6.	Studi Araceae Bali: Keragaman dan Potensinya (Asih & Kurniawan, 2019)	Diperkirakan memiliki 13 marga yang terdiri dari 21 jenis Araceae; <i>Aglaonema</i> , <i>Alocasia alba</i> Schott, <i>Alocasia longiloba</i> Miq, <i>Alocasia macrorrhizos</i> (L) G.Don, <i>Amorphophallus muelleri</i> Blume, <i>Amorphophallus paeoniifolius</i> (Dennst.) Nicolson, <i>Amorphophallus variabilis</i> blume, <i>Arisaema barbatum</i> Buchet, <i>Colocasia esculenta</i> (L.) Schott, <i>Epipremnum pinnatum</i> (L.) Engl., <i>Homalomena cordata</i> Schott, <i>Leucocasia gigantea</i> (Blume) Hook.f., <i>Pothos scandens</i> L., <i>Remusatia vivipara</i> (Roxb.) Schott, <i>Rhaphidophora sylvestris</i> (Blume) Engl., <i>Sauromatum horsfieldii</i> Miq, <i>Schismatoglottis calyptata</i> (Roxb.) Zoll, <i>Scindapsus hederaceus</i> Miq, <i>Typhonium blumei</i> Nicolson & Sivad, <i>Typhonium flagelliforme</i> (Lodd.) Blume, <i>Typhonium roxburghii</i> Schott.	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada upaya potensi invasif • Fokus pada kondisi ekologi dan habitat alami.

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	GAP Riset
7.	Inventarisasi Araceae di Hutan Sibayak 1 Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara (Hutasuhut, 2020)	Diperoleh 9 jenis Araceae, dengan 5 marga Araceae. Jenis tanaman tersebut diantara nya <i>Colocasia esculenta</i> (L) Schott, <i>Homalomena humilis</i> Hook, <i>Homalomena propinqua</i> Schott, <i>Rapidophora</i> sp, <i>Scindapsus rupestris</i> Chevo & Corner, <i>Scindapsus pictus</i> Hassk. <i>Scindapsus officinalis</i> Schott. <i>Schismatoglottis triandra</i> . <i>Schismatoglottis calyptrate</i> (Roxb).	<ul style="list-style-type: none"> • Habitat Alami vs Habitat Buatan • Fokus pada inventarisasi spesies lokal di habitat asli mereka di Sumatera Utara.
8.	Identifikasi Keragaman Famili Araceae Sebagai Bahan Pangan, Obat, dan Tanaman Hias di Desa Hilionaha Kecamatan Onolalu Kabupaten Nisa Selatan (Bago, 2020)	Diperoleh 11 Jenis tanaman dari Famili Araceae. Perbedaan karakter antar jenis Famili Araceae terlihat pada warna dan bentuk umbi, ujung helaian daun, tepi helaian daun, permukaan atas dan bawah helaian daun, dudukan helaian daun, dan bentuk helaian daun.	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan lokasi • Tidak ada integrasi antara pasar tanaman hias <p>Prespektif potensi invasif</p>

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	GAP Riset
9.	Karakterisasi Stomata Daun Pada Tanaman Hias Familia Araceae (Qodriyah <i>et al.</i> , 2021)	Terdapat 17 spesies dari familia Araceae yang ditemukan di Kelurahan Ngaliyan, terdiri dari 10 genus yaitu Homalomena, genus Alocasia, genus Colocasia, genus Aglaonema, genus Anthurium, genus Philodendron, genus Caladium, genus Epipremnum, genus Amorphophallus, dan genus Monstera.	<ul style="list-style-type: none"> Fokus pada karakterisasi stomata Hubungan karakteristik stomata dengan habitat asal dan potensi perdagangan
10.	Inventarisasi Tanaman Obat di Wilayah Kampus Uin Walisongo Semarang (Kumala, 2021)	Diperoleh 62 spesies tanaman dengan 25 spesies tanaman yang berpotensi sebagai tanaman obat. Ditemukan 2 jenis aracea yaitu Thyponium flagelliformis L. Dan Aglaonema sp.	<ul style="list-style-type: none"> Eksplorasi tanaman Araceae yang memiliki fungsi ganda Risiko invasif pada lingkungan alami

No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	GAP Riset
11.	Identifikasi Morfologis Jenis- Jenis Tumbuhan Edible di Gunung Muria Provinsi Jawa Tengah (Eri et al., 2021)	Terdapat 33 jenis tumbuhan yang dapat dikonsumsi (edible), yang terdiri dari 23 famili, salah satunya famili Araceae yaitu Talas (<i>Colocasia esculenta</i> (L) Schott).	<ul style="list-style-type: none"> • Data morfologi untuk memahami adaptasi • Berpotensi Edible • Upaya invasi
12.	Keanekaragaman dan Potensi Pemanfaatan Tanaman di UIN Walisongo Semarang (Kusumarnini et al., 2022)	Diperoleh 231 spesies yang diklasifikasikan berdasarkan spesies, kebiasaan, dan potensi liar atau budidaya. Ditemukan 5 jenis Araceae yaitu <i>Tiponium flagelliformis</i> L, <i>Ventilasi Caladium bicolor</i> (Aiton), <i>Epipremnum aureum</i> , <i>Aglaonema</i> sp., <i>Dieffenbachia</i> sp.	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus lokasi • Konteks ekosistem Upaya risiko invasif
13.	Etnobotani <i>Amorphophallus</i> sp. (Fam. Araceae) di Wilayah Semarang dan Sekitarnya: Potensinya Sebagai Sumber Pangan dan Obat Serta Upaya Konservasinya (Baiq, 2022)	Masyarakat mengetahui empat jenis <i>Amorphophallus</i> yaitu porang, suweg, walur, dan iles-iles. <i>Amorphophallus</i> yang ditemukan sebanyak 142 varian dengan kelompok iles-iles sebagai varian terbanyak.	<ul style="list-style-type: none"> • Habitat asli dengan perdagangan • Kurangnya fokus pada budidaya untuk konservasi

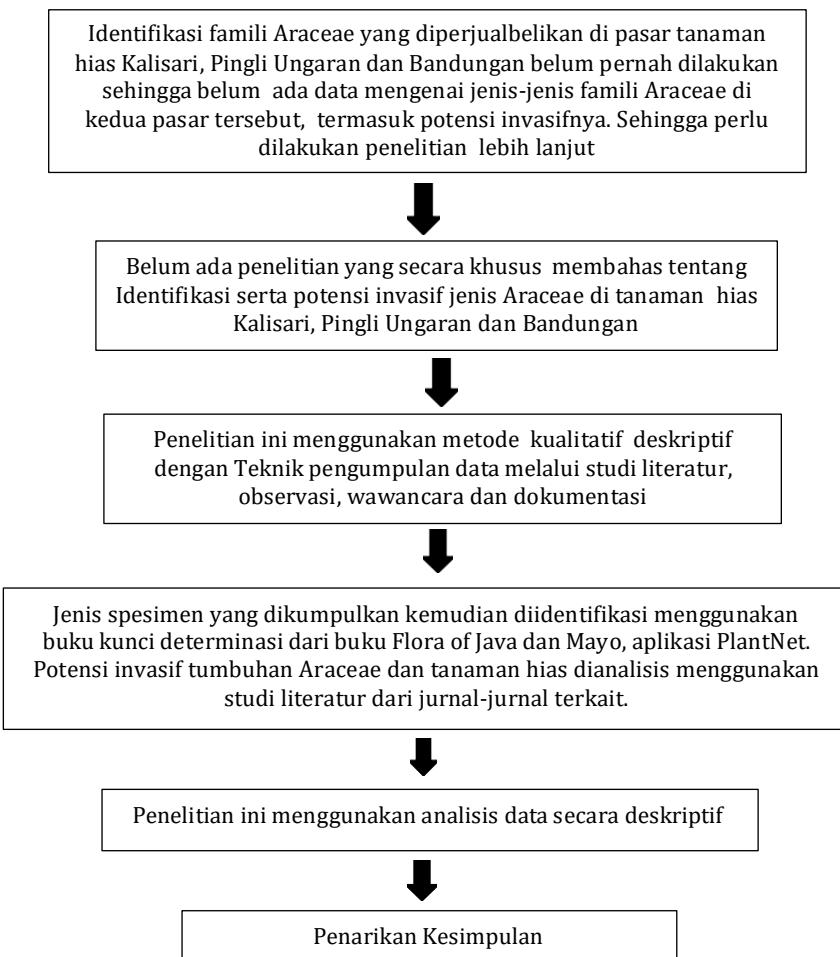
No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	GAP Riset
14.	Karaktrisasi dan Keanekaragaman Tumbuhan Famili Araceae di Kampus 1 UIN Sunan Gunung Djati Bandung (Devi <i>et al.</i> , 2023)	Ditemukan sebanyak 9 spesies tumbuhan dengan jumlah total individu dari keseluruhan spesies berjumlah 148.	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan lokasi Evaluasi potensi invasif spesies berbeda
15.	Studi Morfologi, Anatomi, dan Potensi Tumbuhan <i>Dieffenbachia</i> yang Ditemukan Di Kawasan Curug Lawe dan Sekitarnya (Lailatun, 2023)	Spesies yang ditemukan yaitu <i>D. oerstedii</i> Schott dan <i>D. seguine</i> (Jacq.) Schott. Perbedaan karakter morfologi yang ditemukan terletak pada warna daun, tekstur daun, warna tangkai daun, dan warna pangkal tangkai daun. Perbedaan karakter anatomi yang menonjol yaitu kerapatan stomata, jumlah lapisan hipodermis, jumlah kutub xilem dan floem pada akar serta adanya akar lateral hanya pada <i>D. seguine</i> (Jacq.) Schott. Potensi <i>Dieffenbachia</i> dapat digunakan sebagai biopestisida alami, antiserangga, antimikroba dan antipolutan dalam ruangan.	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan jenis spesies • Lokasi • tidak membahas informasi bagi pedagang dan konsumen terkait potensi risiko tanaman invasif.

No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	GAP Riset
16.	Keanekaragaman Sumber Daya Genetik Lokal Umbi-Umbian di Kecamatan Mijen, Kota Semarang, Jawa Tengah (Angely <i>et al.</i> , 2023)	Ditemukan 10 jenis sumber daya genetik lokal umbi-umbian antara lain ganyong (<i>Canna edulis</i> Kerr), kimpul (<i>Xanthosoma sagittifolium</i> (L.) Schott), serawak (<i>Colocasia esculenta</i> (L.) Schott), talas Jepang (<i>Colocasia esculenta</i> (L.) Schott var. <i>antiquorum</i>), kirut (<i>Maranta arundinaceae</i> L.), uwi putih (<i>Dioscorea alata</i>), gembili (<i>Dioscorea esculenta</i> L.), gadung (<i>Dioscorea hispida</i> Dennst), ubi kayu (<i>Manihot esculenta</i> Crantz) (varietas Manalagi, Putih, Krepeg, Kuning, Mentek, Mentega, dan Pulut) dan ubi jalar (<i>Ipomea batatas</i> (L.) (varietas kuning ungu, ungu, dan putih).	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus pada keanekaragaman genetik umbi-umbian lokal. menggunakan metode inventarisasi dan analisis genetik
17.	Studi Etnobotani Araceae (Talas- Talasan) Sebagai Tumbuhan Berpotensi Obat Di Ungaran Barat, Kabupaten Semarang (Luluk, 2023)	Terdapat 15 jenis Araceae di Ungaran Barat diantaranya 8 jenis berpotensi sebagai tumbuhan obat diantaranya talas putih, daun nampu, senthe kuning, talas china, talas hitam, talas hijau, bunga corong merah, keladi tikus dan 7 jenis lainnya berpotensi sebagai tanaman hias diantaranya yaitu gelombang cinta, singonium, anthurium, keladi tengkorak, kuping gajah, janda bolong, philodendron hias.	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus lokasi • Upaya potensi invasif spesies yang diidentifikasi habitat

No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	GAP Riset
18.	Identifikasi Tanaman Hias Famili Araceae Di Tiga Kawasan Kota Tangeraang Selatan Sebagai Database Sistem Pakar (Hilmy, 2023)	Terdapat tanaman hias anggota famili Araceae di lokasi penelitian, terdiri dari 6 sub familia dan 16 spesies. Anggota famili Araceae banyak dipilih sebagai tanaman hias di Tangerang Selatan karena memiliki warna menarik dan bentuk morfologi yang unik pada bagian-bagian tertentu, mudah dirawat, tidak rentan penyakit, dan tidak bersifat membahayakan bagi makhluk hidup sekitar.	<ul style="list-style-type: none"> • Terfokus tanaman Araceae. • Perbedaan kota
19.	Inventarisasi Dan Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Invasif di Perumahan Bumi Panyileukan Kota Bandung (Rahma <i>et al.</i> , 2024)	Hasil yang diperoleh yaitu 31 famili dari 60 spesies tumbuhan invasif. Famili yang tertinggi ada pada famili <i>Araceae</i> dan <i>Euphorbiaceae</i> dengan persentase hingga 25% di wilayah tersebut. Terdapat 58 spesies merupakan tumbuhan yang terintroduksi dari luar Indonesia serta dua spesies merupakan jenis tumbuhan asli	<ul style="list-style-type: none"> • Terfokus tanaman Araceae. • Perbedaan kota
20.	Penggunaan dan Nilai Ekonomi dari Tanaman <i>Aglaonema</i> sp. Di Kalangan Pedagang Tanaman Hias Sekitar Cengkareng dan Pulo Gadung (Akbar, 2021)	Penggunaan tanaman aglaonema hanya sebatas sebagai tanaman hias saja, tetapi seorang pedagang menyebutkan bahwa tanaman aglaonema dapat dijadikan sebagai tanaman penghisap debu. Tingginya permintaan membuat popularitas tanaman Aglaonema terus meningkat, kini tanaman hias ini memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi.	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi • Tidak membahas informasi bagi perdagang

C. Kerangka Pemikiran

Berikut adalah kerangka pemikiran yang akan digunakan untuk mendalami topik ini. Gambar 2.2 menyajikan berbagai komponen utama yang menjadi dasar analisis dan pemahaman lebih mendalam.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

BAB III

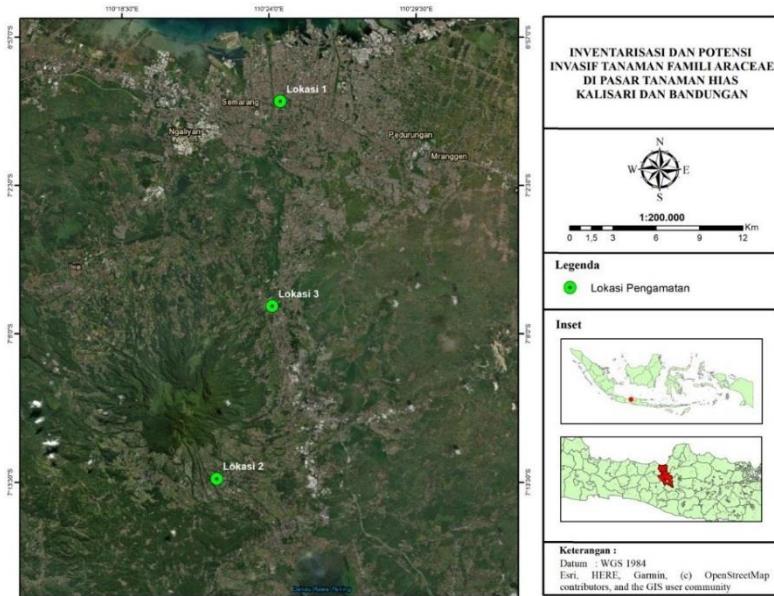
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif melibatkan penggunaan sumber data yang terdiri dari kalimat yang ditulis maupun yang diucapkan, yang dianalisis secara mendetail oleh peneliti. Sumber data yang digunakan harus bersifat autentik; jika sulit mendapatkan data asli, maka bisa menggunakan tiruan yang disertai dengan bukti pengesahan yang kuat (Moleong, 2013).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Januari 2025 di kawasan Pasar Bunga Kalisari, Pasar Bunga Pingli Ungaran dan Pasar Bunga Bandungan yang berlokasi di Semarang Jawa Tengah. Jelajah dilakukan pada kawasan Pasar Bunga Bandungan yang terletak pada $7^{\circ}13'22.22''$ S dan $110^{\circ}22'3.14''$ E. Kemudian dilanjutkan pada Kawasan Pasar tanaman Hias Pingli Ungaran yang terletak pada $-7^{\circ}11'58.2''$ S dan $110^{\circ}40'2.11''$ E. serta Pasar Bunga Kalisari yang terletak pada $6^{\circ} 59' 39.372''$ S dan $110^{\circ} 24' 18.072''$ E.



Gambar 3. 1 Lokasi Pelaksanaan Penelitian Skripsi. Keterangan:
 (1) Pasar Tanaman Hias Kalisari (2) Pasar Tanaman Hias
 Bandungan (3) Pasar Tanaman Hias Pingli. (Sumber:
https://maps.app.goo.gl/6FbEtvWQjxsJ1q99?g_st=com.google.maps.preview. copy; Peta Rupabumi 2024, BIG)

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi wawancara dan jenis-jenis famili Araceae. Sedangkan sumber data sekunder yaitu perbandingan famili Araceae diambil dari sumber pustaka.

D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini

dilakukan melalui wawancara dan observasi langsung di Lokasi-lokasi pedagang tanaman hias di Semarang. Identifikasi tanaman dilakukan dengan mengamati ciri-ciri morfologi. Untuk memastikan jenis tanaman, spesimen yang dikumpulkan kemudian diidentifikasi menggunakan aplikasi PlantNet, buku kunci determinasi dari buku Flora of Java dan buku “The Genera Of Araceae” oleh Mayo (1997). Potensi invasif tumbuhan Araceae dan tanaman hias dianalisis menggunakan studi literatur dari jurnal-jurnal terkait. Data yang didapatkan dianalisis secara deskriptif, serta dokumentasi foto spesies yang ditemukan di lokasi penelitian.

2. Tahap Penelitian

a. Observasi

Mengunjungi Lokasi pedagang tanaman hias di Semarang dan sekitarnya. Pada saat observasi, peneliti mengidentifikasi jenis-jenis tanaman Araceae menggunakan aplikasi PlantNet, kemudian diidentifikasi menggunakan buku kunci determinasi dari buku Flora of Java dan menggunakan buku “The Genera Of Araceae” oleh Mayo (1997). Mencatat nama tanaman (baik nama lokal maupun nama ilmiah), serta mengambil foto tanaman untuk dokumentasi.

b. Identifikasi

Mengidentifikasi berbagai jenis tanaman hias dari keluarga Araceae yang tersedia di pasaran, baik menggunakan nama ilmiah maupun nama lokal/pasaran. Identifikasi dilakukan dengan mencocokkan foto hasil dokumentasi observasi dengan buku dan jurnal-jurnal identifikasi yang telah ditentukan (Hutasuhut & Rasyidah, 2018).

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan peneliti untuk mencari data mengenai hal atau variable yang berupa catatan transkrip buku, dan sebagainya metode ini untuk mendapatkan data sekunder dari penelitian kondisi serta spesies tumbuhan famili Araceae yang berada di penjual tanaman hias di Semarang.

d. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa penjual tanaman hias menggunakan panduan pertanyaan yang semi-terstruktur, yang memungkinkan adanya tambahan pertanyaan sesuai dengan respons narasumber. Pertanyaan dapat meliputi asal usul tanaman, *trend* tanaman hias Araceae yang sedang diminati, dan sikap mereka terkait potensi invasif. Wawancara ini memberikan data kualitatif yang lebih mendalam

mengenai perspektif dan pengetahuan penjual tanaman yang mereka jual.

e. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber terkait, seperti jurnal, buku kunci determinasi dari Flora of Java dan Mayo, serta aplikasi PlantNet. Proses ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang karakteristik morfologi tanaman dari famili Araceae. Selain itu, literatur yang diperoleh digunakan sebagai referensi untuk memastikan identifikasi yang akurat.

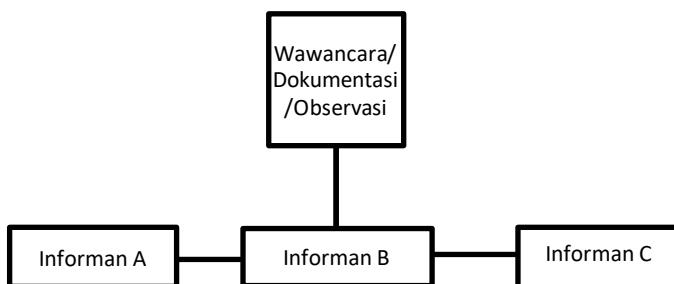
E. Keabsahan Data

Margono (2010) menyatakan bahwa Triangulasi dalam perisetan dapat ditujukan untuk menguji daya dapat dipercaya yang berarti data diperiksa dan dicek dari berbagai sumber data dengan cara yang beragam, dan waktu yang berbeda. Triangulasi juga digunakan untuk mematangkan konsistensi metode silang, seperti observasi lapangan atau pengamatan dan wawancara atau dengan penggunaan metode yang sama, seperti beberapa informan diwawancarai dalam kurun waktu tertentu (Djam'an & Komariah, 2011).

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti menguji data dari

berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat mempertajam daya dapat dipercaya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama perisetan melalui beberapa sumber atau informan (Sugiyono, 2016). Dengan menggunakan teknik yang sama peneliti dapat melakukan pengumpulan data terhadap beberapa sumber perisetan (informan).



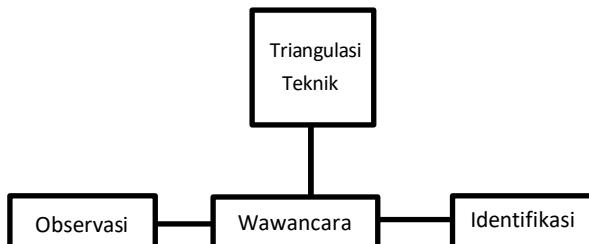
Gambar 3. 2 Triangulasi Sumber

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui Teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama yaitu dengan cara menyilangkan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian digabungkan menjadi satu untuk

mendapatkan sebuah Kesimpulan (Sugiyono, 2013).

Triangulasi teknik, berarti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Periset menggunakan observasi pastisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak (Sugiyono, 2013).



Gambar 3. 3 Triangulasi Teknik

F. Analisis Data

Setelah pengumpulan data dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu melakukan identifikasi tumbuhan famili Araceae dengan menggunakan kunci determinasi serta menyesuaikan dengan klasifikasi yang ada sesuai urutan takson, selain mengadakan pengelompokan atau klasifikasi tugas utamanya adalah pengenalan atau identifikasi. Melakukan identifikasi tumbuhan berarti mengungkap identitas atau jati diri suatu tumbuhan atau dalam hal ini tidak lain menentukan namanya yang benar dan tempatnya yang tepat dalam sistem klasifikasi.

Data-data yang diperoleh baik dari literatur, survei lapangan dan hasil wawancara kemudian data disusun dalam kata yang beruntun dan dideskripsikan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jenis Tanaman Araceae (Talas-talasan) di Pasar Tanaman Hias Semarang

Penelitian ini dilakukan di tiga Lokasi pasar tanaman hias di wilayah Semarang, yaitu Pasar Bandungan, Pasar Pingli Ungaran, dan Pasar Kalisari. Berdasarkan hasil observasi langsung serta identifikasi morfologi tanaman, ditemukan sebanyak 23 spesies yang termasuk dalam famili Araceae yang diperjualbelikan di ketiga pasar tersebut. Spesies-spesies tersebut terdiri dari berbagai jenis dengan karakteristik morfologi yang beragam, yang menunjukkan tingginya keanekaragaman jenis Araceae di pasar tanaman hias Semarang. Adapun daftar tanaman hias Araceae yang berhasil di identifikasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Daftar Tanaman Araceae yang ditemukan di pasar tanaman hias Semarang.

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Habitat	Database Flora of Java	Asal
1.	<i>Aglaonema commutatum</i> Schott.	Sri rejeki	Terrestrial	✓	Filipina, Sulawesi
2.	<i>Aglaonema costatum</i> N.E.Br.	Sri rejeki	Terrestrial	✓	Asia Tenggara
3.	<i>Aglaonema nitidum</i> (jack) Kunth	Sri rejeki	Terrestrial	✓	Asia Tenggara
4.	<i>Alocasia sanderiana</i> W. Bull	Keladi keris	Terrestrial	✓	Filipina
5.	<i>Alocasia baginda</i> Kurniawan & P.C.Boyce	Alocasia baginda	Terrestrial	✓	Kalimantan, Indonesia
6.	<i>Anthurium crystallinum</i> Linden & Andre	Kuping gajah	Hemiepifit	✓	Panama, Kolombia

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Habitat	Database Flora of Java	Asal
7.	<i>Anthurium radicans</i> K. Koch & Haage	<i>Anthurium</i> sirih	Terrestrial	✓	Brazil
8.	<i>Anthurium hookeri</i> Kunth	Gelombang cinta	Terrestrial	✓	Amerika
9.	<i>Anthurium scherzerianum</i> Schott.	Bunga flamingo	Terrestrial	✓	Amerika Tengah
10.	<i>Caladium bicolor</i>	Keladi merah	Terrestrial	✓	Amerika, Argentina
11.	<i>Cercestis mirabilis</i> (N.E.Br.) Bogner	Keladi tato	Terrestrial	-	Afrika
12.	<i>Dieffenbachia seguine</i> (Jacq.) Schott	blanceng	Terrestrial	✓	Amerika
13.	<i>Monstera Adansonii</i>	Janda bolong	Hemiepipit	✓	Amerika

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Habitat	Database Flora of Java	Asal
14.	<i>Monstera deliciosa</i>	Janda bolong	Hemiepifit	✓	Meksiko
15.	<i>Monstera Obliqua</i> Miq.	Janda bolong	Hemiepifit	✓	Amerika
16.	<i>Monstera siltepecana</i> Matuda	Monstera silver	Hemiepifit	✓	Amerika
17.	<i>Philodendron martianum</i> Engl.	Memelong	Terrestrial	✓	Brazil
18.	<i>Philodendron panduriforme</i> (kunth) Kunth	<i>Philodendron</i>	Epifit	✓	Amerika
19.	<i>Philodendron rubescens</i> K.Koch & Agustin	<i>Philodendron</i> merah	Hemiepifit	✓	Kolombia
20.	<i>Rhaphidophora tetrasperma</i> Hook.f.	Mini monstera	Hemiepifit	✓	Thailand, Malaysia

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Habitat	Database Flora of Java	Asal
21.	<i>Syngonium Podophyllum S.</i>	Keladi pink	Terrestrial	-	Meksiko, Brazil
22.	<i>Thaumatophyllum Xanadu</i>	Daun pilo	Terrestrial	-	Amerika Selatan
23.	<i>Xanthosoma Sagittifolium (L.) Schott</i>	Xanthosoma Albo	Terrestrial	✓	Amerika Selatan

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, diperoleh 23 jenis tanaman Araceae dengan variasi sebaran jenis yang berbeda pada setiap lokasi pasar. Pasar Pinggir Kali Ungaran merupakan lokasi dengan tingkat keanekaragaman tertinggi, di mana seluruh 23 genus berhasil ditemukan. Di Pasar Bandungan ditemukan sebanyak 17 genus, antara lain *Aglaonema*, *Alocasia*, *Anthurium*, *Cercestis*, *Dieffenbachia*, *Monstera*, *Philodendron*, *Syngonium*, *Xanthosoma*. Sementara itu, Pasar Kalisari memiliki jumlah jenis paling sedikit, yaitu sebanyak 16 genus, termasuk *Aglaonema*, *Alocasia*, *Anthurium*, *Cercestis*, *Dieffenbachia*, *Monstera*, *Syngonium*, *Caladium*, *Diffenbachia*, *Philodendron*, dan *Rhaphidophora*. Perbedaan variasi jenis pada masing-masing pasar diduga berkaitan dengan perbedaan suplai tanaman dari produsen, preferensi konsumen lokal, serta kebijakan pedagang dalam memiliki jenis tanaman yang dipasarkan.

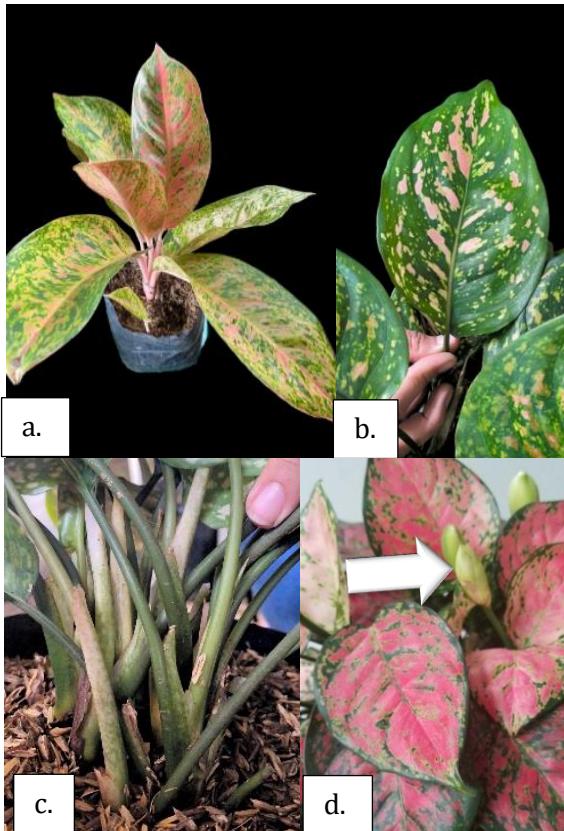
Tabel 4.2 Distribusi

No.	Tanaman Araceae	Pasar	Pasar	Pasar Pingli
		Kalisari	Bandungan	Ungaran
1.	<i>Aglaonema commutatum</i> Schott.	✓	✓	✓
2.	<i>Aglaonema costatum</i> N.E.Br.	✓	✓	✓
3.	<i>Aglaonema nitidum</i> (jack) Kunth	✓	✓	✓
4.	<i>Alocasia sanderiana</i> W. Bull	✓	✓	✓
5.	<i>Alocasia baginda</i> Kurniawan & P.C.Boyce	✓	✓	✓
6.	<i>Anthurium crystallinum</i> Linden & Andre		✓	✓
7.	<i>Anthurium radicans</i> K. Koch & Haage	✓	✓	✓
8.	<i>Anthurium hookeri</i> Kunth		✓	✓
9.	<i>Anthurium scherzrianum</i> Schott.	✓		✓
10.	<i>Caladium bicolor</i>	✓		✓

No.	Tanaman Araceae	Pasar	Pasar	Pasar Pingli
		Kalisari	Bandungan	Ungaran
11.	<i>Cercestis mirabilis</i> (N.E.Br.) Bogner	✓	✓	✓
12.	<i>Dieffenbachia seguine</i> (Jacq.) Schott	✓	✓	✓
13.	<i>Monstera Adansonii</i>	✓	✓	
14.	<i>Monstera deliciosa</i>	✓	✓	✓
15.	<i>Monstera Obliqua</i> Miq.		✓	✓
16.	<i>Monstera siltepecana</i> Matuda		✓	✓
17.	<i>Philodendron martianum</i> Engl.	✓		✓
18.	<i>Philodendron panduriforme</i> (kunth) Kunth			✓
19.	<i>Philodendron rubescens</i> K.Koch & Agustin	✓	✓	✓

No.	Tanaman Araceae	Pasar	Pasar	Pasar Pingli
		Kalisari	Bandungan	Ungaran
20.	<i>Rhaphidophora tetrasperma</i> Hook.f.	✓		✓
21.	<i>Syngonium Podophyllum</i> S.	✓	✓	✓
22.	<i>Thaumatophyllum Xanadu</i>			✓
23.	<i>Xanthosoma Sagittifolium</i> (L.) Schott		✓	✓

1. Sri rejeki (*Aglaonema commutatum* Schott.)



Gambar 4. 1 (a) perawakan *Aglaonema commutatum* Schott
(b) daun (c) tangkai, (d) bunga.

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2025 dan (d) (www.gbif.org)

Klasifikasi:

Kingdom : Plantae

Division : Tracheophyta

Class : Magnoliopsida

Ordo : Alismatales

Family : Araceae

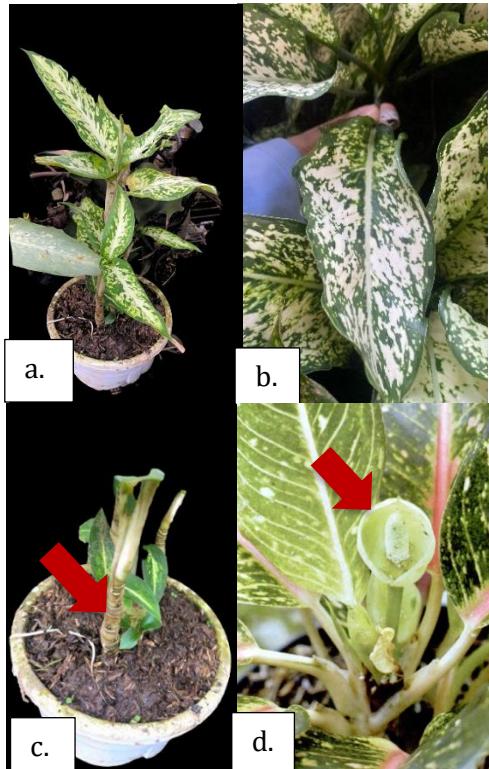
Genus : *Aglaonema*

Species : *Aglaonema commutatum* Schott

Sumber: (Global Biodiversity Information Facility (GBIF))

Deskripsi: Perawakan herba. Akar serabut. Batang herba, bercabang. Tangkai daun berwarna hijau; panjang tangkai 7 cm. Bentuk daun oval lanset; panjang 10 cm; lebar 6 cm; warna hijau kekuningan, bercorak merah muda; susunan berseling (*alternate*); pertulangan menyirip; ujung meruncing; pangkal membulat; tepi bergelombang. Perbungaan bunga majemuk dan tergolong bunga tongkol (*spadix*). Pada tongkol, bunga jantan terletak di bagian atas, sedangkan bunga betina pada bagian bawah (Purwanto, 2006).

2. *Aglaonema costatum* N.E.Br. (Sri rejeki)



Gambar 4. 2 (a) perawakan *Aglaonema costatum* N.E.Br., (b) daun, (c) batang, (d) bunga.

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2025 dan (d)
(Subono & Andoko, 2004)

Klasifikasi:

Kingdom	: Plantae
Division	: Tracheophyta
Class	: Magnoliopsida
Ordo	: Alismatales

Family : Araceae

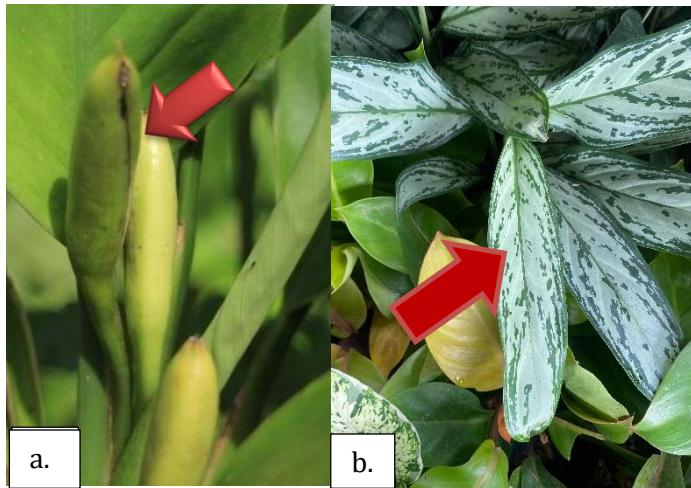
Genus : *Aglaonema* Schott

Species : *Aglaonema costatum* N.E.Br.

Sumber: (Global Biodiversity Information Facility (GBIF))

Deskripsi: Perawakan herba. Akar serabut. Batang herba; panjang 5 cm; warna coklat. Tangkai berwarna putih; panjang tangkai 11 cm. Bentuk daun lanset; warna hijau bercorak putih; susunan berseling (*alternate*); pertulangan menyirip; panjang 14 cm; lebar 6 cm; ujung meruncing; pangkal runcing; tepi bergelombang. Perbungaan majemuk tak terbatas, dimana bunga yang ibu tangkainya dapat tumbuh terus ke atas sampai membentuk buah dengan cabang. Bunga berbentuk bulir, buah berbentuk bulat lonjong dengan warna hijau kekuningan dan menjadi merah saat telah matang (Apriansi, 2019).

3. *Aglaonema nitidum* (jack) Kunth. (Sri Rejeki)



Gambar 4. 3 (a) bunga, (b) perawakan

Aglaonema nitidum (jack) Kunth.

Sumber: (a) (www.gbif.org) dan (b) Dokumen peneliti,

2025

Klasifikasi:

Kingdom : Plantae

Division : Tracheophyta

Class : Liliopsida

Ordo : Alismatales

Family : Araceae

Genus : *Aglaonema* Schott

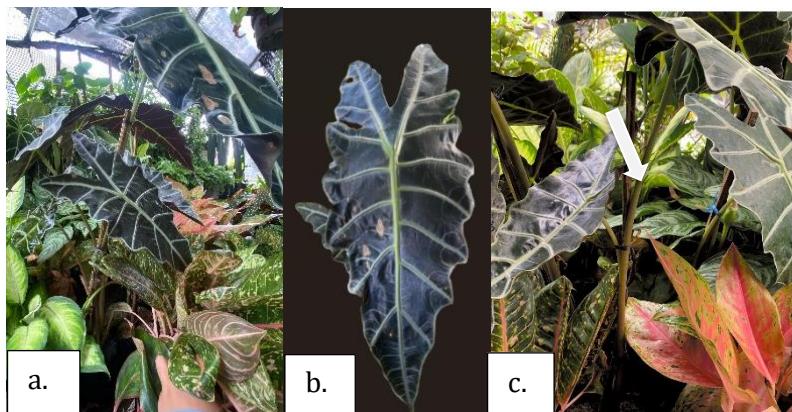
Species : *Aglaonema nitidum* (Jack) Schott

(Sumber: Global Biodiversity Information Facility (GBIF))

Deskripsi: Perawakan herba. Akar serabut. Tangkai daun berwarna hijau; panjang 16 cm; bentuk daun linear; warna

hijau; susunan spiral; pertulangan menyirip; panjang 22 cm; lebar 4 cm; ujung meruncing; pangkal berlekuk; tepi sedikit bergelombang. Perbungaan muncul berkelompok 2-5, dengan tangkai bunga sepanjang 5-21 cm. Seludang bunga lonjong (3-8,5 cm), berwarna putih, berubah hijau saat berbuah, dan gugur setelah buah matang (www.gbif.org).

4. *Alocasia sanderiana* W. Bull. (Keladi keris)



Gambar 4. 4 (a) Perawakan *Alocasia sanderiana* W. Bull. (Keladi keris), (b) daun, (c) tangkai.

Sumber: Dokumen peneliti, 2025



Gambar 4. 5 Bunga *Alocasia sanderiana* W. Bull

Sumber: (<https://powo.science.kew.org/>)

Klasifikasi:

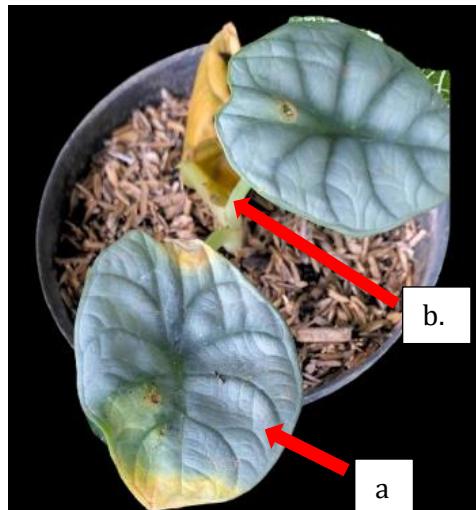
Kingdom	: Plantae
Division	: Tracheophyta
Class	: Magnoliopsida
Ordo	: Alismatales
Family	: Araceae
Genus	: <i>Alocasia</i> (Schott) G. Don
Species	: <i>Alocasia sanderiana</i> W. Bull

(Sumber: Integrated Taxonomic Information System (ITIS))

Deskripsi: Perawakan herba. Akar rimpang (*rhizome*) tebal. Tangkai berwarna hijau; Panjang 50 cm; bentuk daun anak panah (*sagittate*); warna hijau tua gelap; susunan tunggal; pertulangan menyirip; Panjang 46 cm; lebar 15 cm; ujung meruncing; pangkal berlekuk

(auriculate); tepi bergelombang (undulate) dan berlekuk runcing (sinuate-lobate), Bunga berupa tongkol bunga (spadix) dan seludang bunga (spathe) (<https://powo.science.kew.org/>).

5. *Alocasia baginda* Kurniawan & P.C.Boyce



Gambar 4. 6 *Alocasia baginda* Kurniawan & P.C.Boyce

(a) daun, (b) batang.

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2025

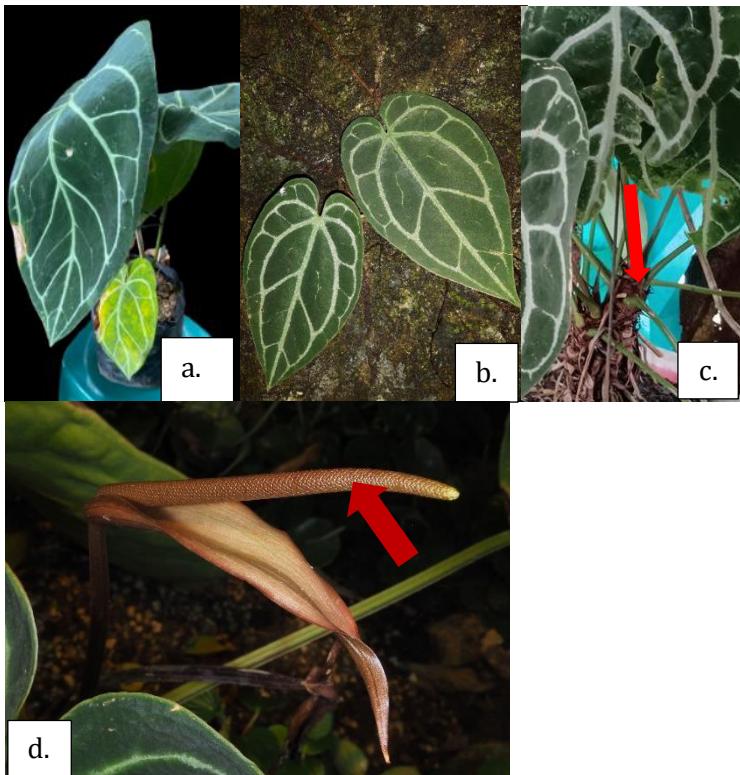
Klasifikasi:

Kingdom : Plantae
Division : Trachophyta
Class : Liliopsida
Ordo : Alismatales
Family : Araceae

Genus : *Alocasia*
Species : *Alocasia Baginda* Kurniawan & P.C.Boyce
(Sumber: Global Biodiversity Information Facility (GBIF))

Deskripsi: Perawakan herba. Akar serabut. Tangkai daun warna hijau; Panjang 4 cm. Bentuk daun bulat sedikit meruncing; warna hijau gelap kusam dan abu-abu pucat; susunan tunggal dan spiral; pertulangan menyirip; Panjang 5 cm; lebar 3 cm; ujung sedikit meruncing; pangkal berlekuk (*auriculate*); tepi rata, sedikit bergelombang (*undulate*). Perbungaan berpasangan soliter, Panjang tangkai bunga 12-13 cm berwarna putih kehijauan (Kurniawan & P.C. Boyce, 2011).

6. *Anthurium crystallinum* Linden & Andre (Kuping gajah)



Gambar 4. 7 (a) Perawakan Kuping gajah (*Anthurium crystallinum* Linden & Andre), (b) daun, (c) batang, (d) bunga.

Sumber: (a) Dokumen peneliti, 2025 dan (b), (c), (d)

(www.gbif.org)

Klasifikasi:

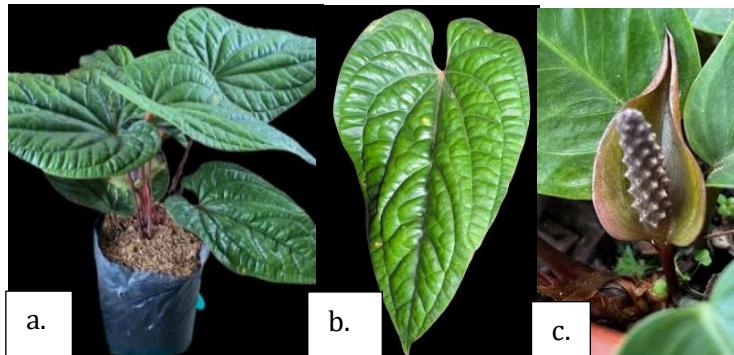
Kingdom : Plantae

Division : Tracheophyta

Class : Liliopsida
Ordo : Alismatales
Family : Araceae
Genus : *Anthurium*
Species : *Anthurium crystallinum* Linden & Andre
Sumber: (Global Biodiversity Information Facility (GBIF))

Deskripsi: Perawakan herba. Akar tunggang. Batang herba; panjang 4 cm. Tangkai warna hijau; Panjang 9 cm; bentuk daun oval (*cordate*); warna hijau tua bercorak putih; susunan spiral; pertulangan menyirip; panjang 14 cm; lebar 6 cm; ujung meruncing; pangkal berlekuk (*auriculate*); tepi rata. Bunga berwarna putih menghasilkan bunga majemuk, bentuk seperti tongkat dan terdiri dari bunga-bunga kecil yang dikelompokkan bersama di sepanjang tangkai bunga (<https://powo.science.kew.org/>).

7. *Anthurium radicans* K.Koch & Haage (Anthurium sirih)



Gambar 4.8 (a) perawakan *Anthurium radicans* K.Koch & Haage, (b) daun, (c) bunga.

Sumber: (a) (b) dokumentasi peneliti, 2025 dan
(c) (www.gbif.org)

Klasifikasi:

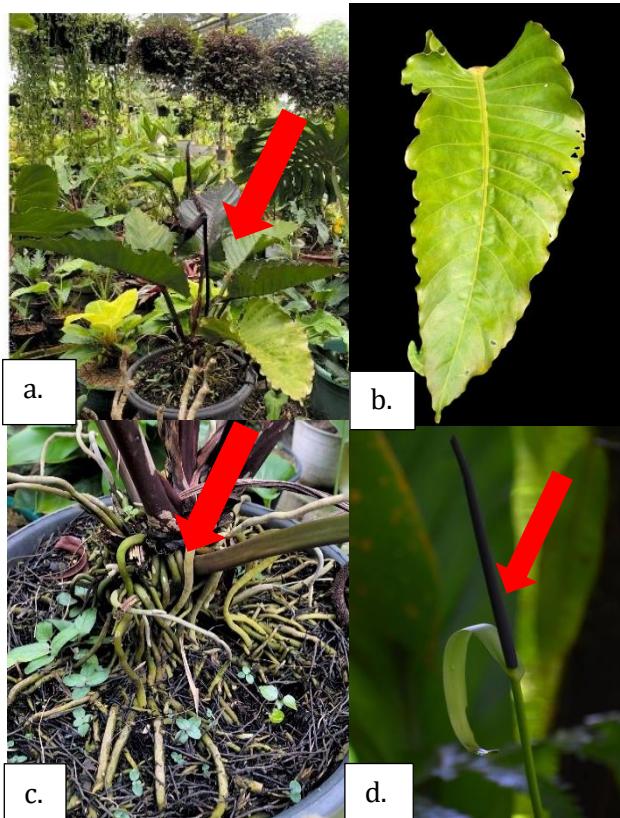
Kingdom	: Plantae
Division	: Tracheophyta
Class	: Liliopsida
Ordo	: Alismatales
Family	: Araceae
Genus	: <i>Anthurium</i> Schott
Species	: <i>Anthurium radicans</i> K.Koch & Haage

(Sumber: Global Biodiversity Information Facility (GBIF))

Deskripsi: Perawakan herba. Akar serabut. Tangkai warna merah; panjang 7 cm. Bentuk daun hati (*cordate*); warna merah tua; susunan spiral; pertulangan menyirip; panjang 8 cm; lebar 5 cm; ujung sedikit meruncing;

pangkal berlekuk (*auriculate*); tepi bergelombang. Perbungaan berbentuk hati-bulat telur lebar, tangkai bunga 2-4 cm; *spathe* tebal; kemerahan; Panjang 3,5 cm; lebar 2-2,5 cm (www.gbif.org).

8. *Anthurium hookeri* Kunth (Gelombang Cinta)



Gambar 4. 9 perwakan *Anthurium hookeri* Kunth, (a) perwakan tanaman, (b) daun, (c) batang, (d) bunga.

Sumber: Dokumen peneliti, 2025 dan (d) (www.gbif.org)

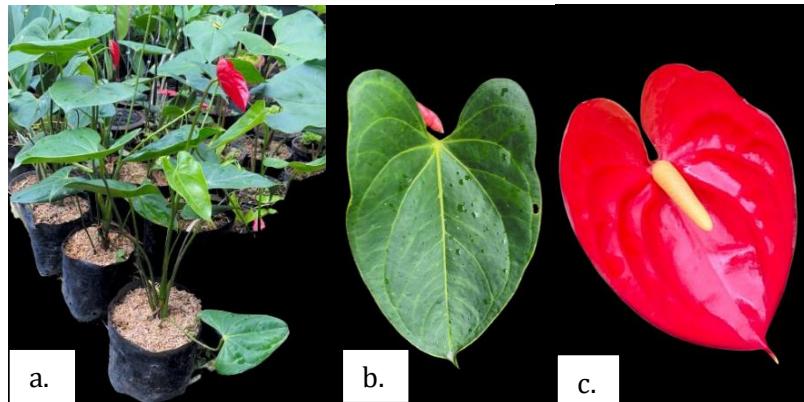
Klasifikasi:

Kingdom : Plantae
Division : Tracheophyta
Class : Liliopsida
Ordo : Alismatales
Family : Araceae
Genus : *Anthurium* Schott
Species : *Anthurium hookeri* Kunth.

(Sumber: Global Biodiversity Information Facility (GBIF))

Deskripsi: Perawakan herba. Akar serabut. Batang beruas-ruas; panjang 3 cm. Tangkai berwarna hijau tua kemerahan; panjang 25 cm; bentuk daun tiga-lobus (*trilobed*); warna hijau kekuningan; susunan spiral; pertulangan besar menyirip; panjang 44 cm; lebar 25 cm; ujung meruncing; pangkal berlekuk; tepi bergigi halus (*serrate*). Perbungaan majemuk berupa tongkol (*spadix*) yang diselubungi oleh seludang bunga (*spathe*). *Spatha* bunga berbentuk menjantung, berwarna hijau, dengan ujung meruncing, dan permukaan atas mengkilap (Falah *et al.*, 2014).

9. *Anthurium scherzerianum* Schott. (Bunga flamingo)



Gambar 4. 10 (a) perawakan *Anthurium scherzerianum* Schott.,
(b) daun, (c) bunga.

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2025

Klasifikasi:

Kingdom	: Plantae
Division	: Tracheophyta
Class	: Liliopsida
Ordo	: Alismatales
Family	: Araceae
Genus	: <i>Anthurium</i>
Species	: <i>Anthurium scherzerianum</i> Schott

(Sumber: Global Biodiversity Information Facility (GBIF))

Deskripsi: Perawakan herba. Akar serabut. Tangkai berwarna hijau; panjang 5 cm; bentuk daun bulat hati (*cordate*); warna hijau muda; susunan tunggal menyebar;

pertulangan menyirip; panjang 6 cm; lebar 3 cm; ujung sedikit meruncing; pangkal berlekuk (*auriculate*); tepi rata (*integerrimus*). Perbungaan tanaman ini berbentuk tongkol (*spadix*), berbeda dengan spesies anthurium lainnya. *Spadix* ini berwarna oranye pucat dan dikelilingi oleh seludang (*spathe*) berwarna oranye kemerahan yang mengilap seperti lilin. bunga-bunga kecil tersusun rapat secara spiral pada *spadix*, tanpa kelopak maupun mahkota, hanya terdiri dari perigonium dan satu putik (Anonim, 2024).

10. *Caladium bicolor* (Keladi Merah)



Gambar 4. 11 (a) bunga, (b) perawakan tanaman *Caladium bicolor*.

Sumber: (a) (www.gbif.org) dan (b) Dokumentasi peneliti, 2025

Klasifikasi:

Kingdom : Plantae

Division : Tracheophyta
Class : Liliopsida
Ordo : Alismatales
Family : Araceae
Genus : *Caladium*
Species : *Caladium bicolor* (Aiton) Vent.

(Sumber: Global Biodiversity Information Facility (GBIF))

Deskripsi: Perawakan herba. Akar serabut. Tangkai berwarna hijau muda; Panjang 16 cm. Bentuk daun hati (*cordate*); warna hijau bercorak merah; susunan tunggal; pertulangan menyirip; panjang 11 cm; lebar 5 cm; ujung meruncing (*acuminate*); pangkal berlekuk; tepi rata (*integerrimus*). Perbungaan majemuk, berbentuk bongkol (*spadix*) dibungkus oleh seludang bunga (*spathe*). Tipe bunga uniseksual, bunga jantan dan betina terpisah dalam satu tongkol (*spadix*) (Maretni *et al.*, 2017).

11. *Cercestis mirabilis* (N.E.Br.) Bogner (Keladi tato)



Gambar 4. 12 (a) daun, (b) tangkai.

Sumber: (a) dokumentasi peneliti, 2025 dan (b)

(www.gbif.org)

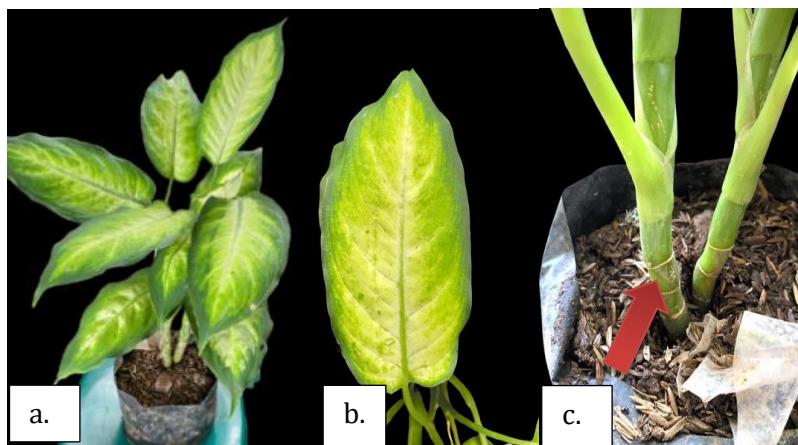
Klasifikasi:

Kingdom	: Plantae
Division	: Tracheophyta
Class	: Liliopsida
Ordo	: Alismatales
Family	: Araceae
Genus	: <i>Cercestis</i> Schott
Species	: <i>Cercestis mirabilis</i> (N.E.Br.) Bogner

(Sumber: Global Biodiversity Information Facility (GBIF))

Deskripsi: Perawakan herba. Akar serabut. Tangkai berwarna hijau; panjang 5 cm. Bentuk daun hati (*cordate*); warna hijau bercorak putih; susunan tunggal; pertulangan menyirip; panjang 7 cm; lebar 4 cm; ujung meruncing (*acuminate*); pangkal berlekuk; tepi bergelombang (*undulate*).

12. *Dieffenbachia seguine* (Jacq.) Schott. (blanceng)



Gambar 4. 13 (a) perawakan *Dieffenbachia seguine* (Jacq.) Schott,
(b) daun, (c) batang.

Sumber: Dokumen peneliti, 2025

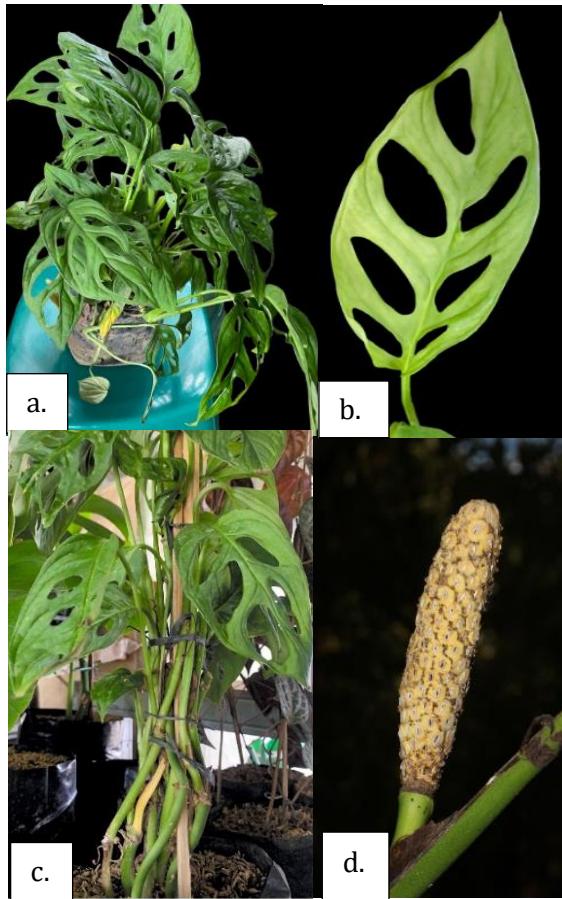
Klasifikasi:

Kingdom	: Plantae
Division	: Tracheophyta
Class	: Magnoliopsida
Ordo	: Alismatales

Family : Araceae
Genus : *Dieffenbachia*
Species : *Dieffenbachia seguine* (Jacq.) Schott
(Sumber: Integrated Taxonomic Information System
(ITIS))

Deskripsi: Perawakan herba. Akar serabut. Batang bulat, arah tumbuh tegak lurus; tinggi 6 cm. Tangkai berwarna hijau muda; panjang 8 cm. Bentuk daun oval meruncing; warna hijau muda pucat dengan corak putih tak beraturan; susunan tunggal spiral; pertulangan menyirip; panjang 16 cm; lebar 6 cm; ujung meruncing; pangkal berlekuk; tepi bergelombang (*undulate*).

13. *Monstera Adansonii* (Janda bolong)



Gambar 4. 14 (a) perawakan *Monstera Adansonii*, (b) daun,
(c) tangkai, (d) bunga,

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2025, (d) (www.gbif.org)

Klasifikasi:

Kingdom : Plantae

Division : Tracheophyta

Class : Magnoliopsida

Ordo : Alismatales
Family : Araceae
Genus : *Monstera* Adans.
Species : *Monstera adansonii*

(Sumber: Integrated Taxonomic Information System (ITIS))

Deskripsi: Perawakan herba merambat. Akar serabut. Tangkai berwarna hijau; panjang 22 cm. Bentuk daun lanset; warna hijau tua; susunan spiral; pertulangan menyirip; panjang 8 cm; lebar 5 cm; ujung sedikit meruncing (*acuminate*); pangkal berlekuk; tepi rata. Perbungaan tersusun dalam bentuk tongkol (*spadix*) yang dikelilingi oleh seludang (*spathe*) (www.gbif.org).

14. *Monstera deliciosa* (Janda bolong)



Gambar 4. 15 (a) perawakan *Monstera deliciosa* (Janda bolong)

(b) bunga (c) Tanaman *Monstera* saat dewasa.

Sumber: (a) dokumentasi peneliti, 2025 dan
(b), (c) (www.gbif.org)

Klasifikasi:

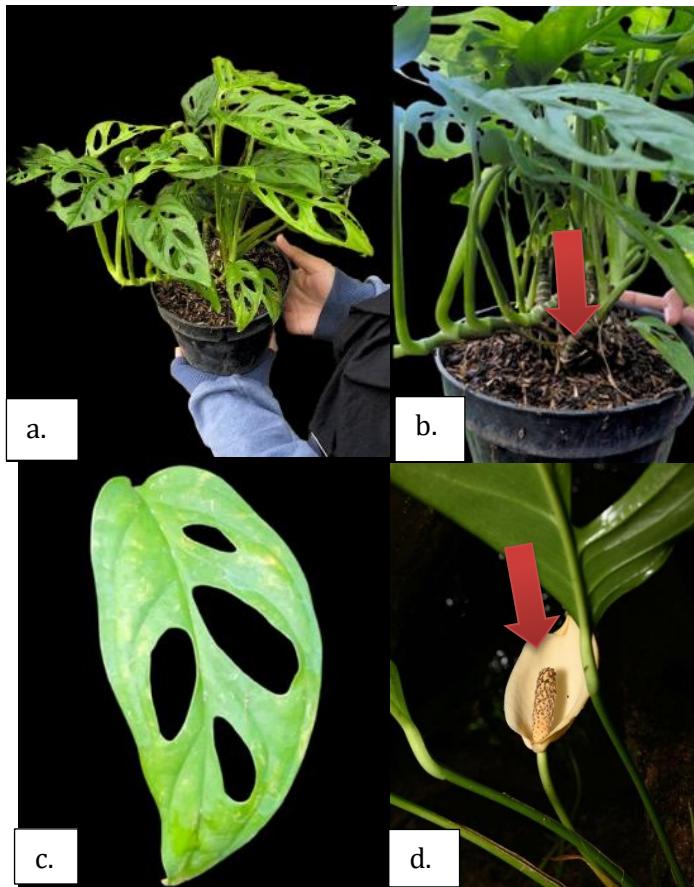
Kingdom	: Plantae
Division	: Tracheophyta
Class	: Magnoliopsida
Ordo	: Alismatales
Family	: Araceae
Genus	: <i>Monstera</i> Adans
Species	: <i>Monstera deliciosa</i> Liebm.

(Sumber: Integrated Taxonomic Information System
(ITIS))

Deskripsi: Perawakan herba meramba. Akar serabut.

Tangkai berwarna hijau; panjang 35 cm; bentuk daun bulat telur hingga lanset; warna hijau; susunan tunggal dan selang seling (*alternate*); pertulangan menyirip; panjang 29 cm; lebar 24 cm; ujung meruncing; pangkal berlekuk; tepi adanya sobekan (*lobus*). Bunga pada batang bertambah 2-5 secara bersamaan pada waktu berbunga, termasuk di ketiak daun atau ke dalam katafil; *spathe* pendek meruncing, berwarna hijau kebiruan selama perkembangan, kekuningan di luar dan krim di dalam, Panjang 12-23 cm dan lebar 7-13 cm, hingga lebih panjang dari *spadix* (www.gbif.org).

15. *Monstera Obliqua* Miq. (Janda bolong)



Gambar 4. 16 (a) perawakan *Monstera Obliqua* Miq., (b) batang, (c) daun, (d) bunga.

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2025 dan (d) (www.gbif.org)

Klasifikasi:

Kingdom : Plantae

Division : Tracheophyta

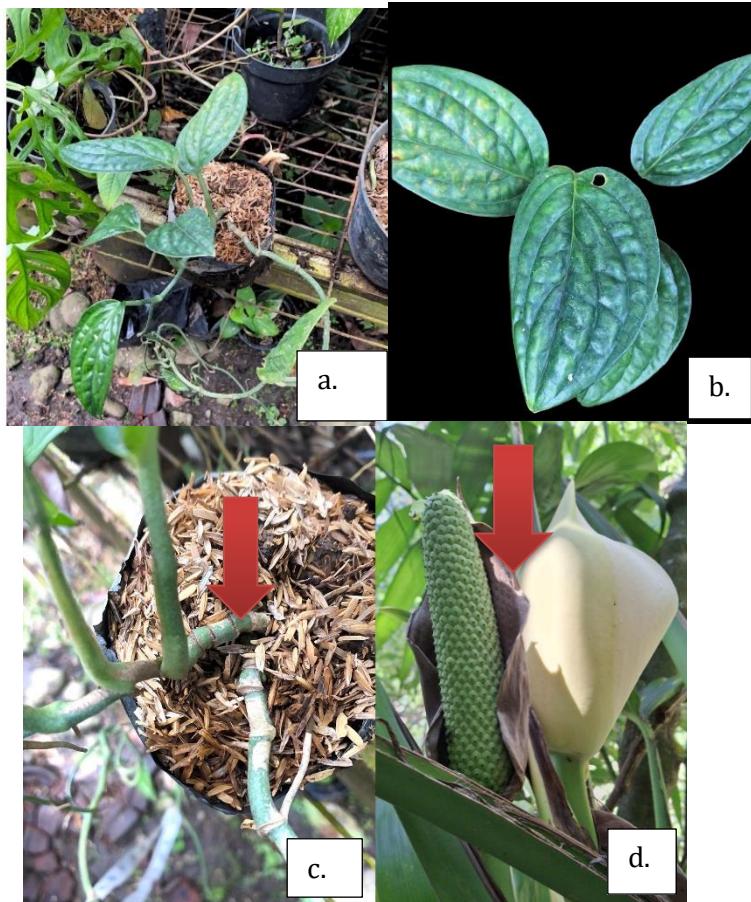
Class : Liliopsida

Ordo : Alismatales
Family : Araceae
Genus : *Monstera* Adans.
Species : *Monstera Obliqua* Miq.

(Sumber: Global Biodiversity Information Facility (GBIF))

Deskripsi: Perawakan herba merambat. Akar serabut. Batang menjalar; panjang 4 cm; warna hijau tua. Tangkai berwarna hijau; panjang 5 cm. Bentuk daun lanset; warna hijau; susunan spiral; pertulangan menyirip; panjang 9 cm; lebar 5 cm; ujung meruncing; pangkal berlekuk; tepi agak bergelombang. Perbungaan diproduksi secara sympodial dan tersusun dalam kelompok. Tangkai bunga berbentuk *terete (silindris)*, dengan diameter berkisar antara 1-2 mm dan Panjang 7-15 cm. *Spathe* berwarna hijau hingga putih pada tahap belum matang, kemudian berubah kuning cerah ketika telah matang. *Spadix* (tongkol bunga) berwarna kuning, dengan ketebalan 5-10 mm dan Panjang 2,5 cm hingga 6,0 cm (www.gbif.org).

16. *Monstera siltepecana* Matuda (*Monstera silver*)



Gambar 4. 17 (a) perawakan *Monstera siltepecana* Matuda, (b) daun, (c) batang, (d) bunga.

Sumber: Dokumen peneliti, 2025 dan (d) (www.gbif.org)

Klasifikasi:

Kingdom : Plantae

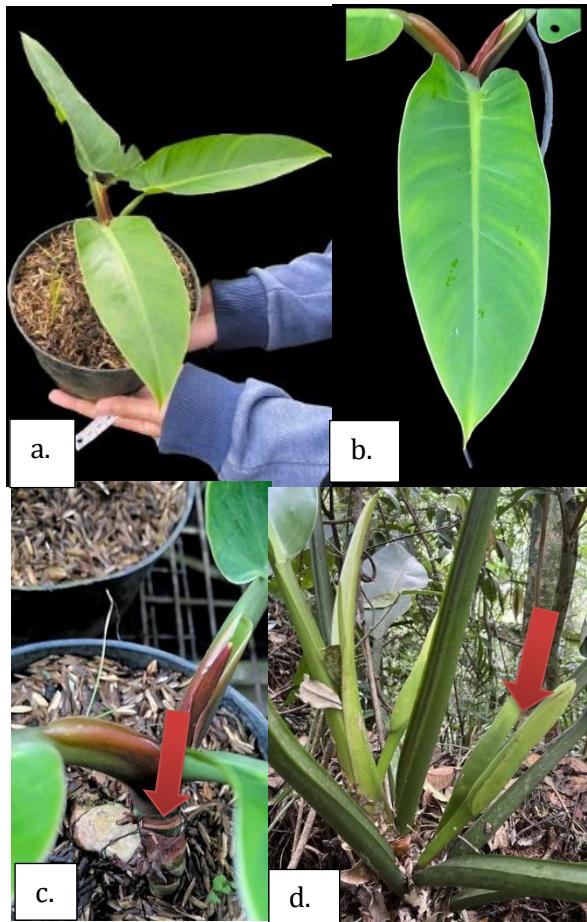
Division : Tracheophyta

Class : Liliopsida
Ordo : Alismatales
Family : Araceae
Genus : *Monstera* Adans.
Species : *Monstera siltepecana* Matuda

(Sumber: Global Biodiversity Information Facility (GBIF))

Deskripsi: Perawakan herba merambat. Akar serabut gantung (*aerial root*). Batang menjalar; panjang 4 cm; warna hijau tua. Tangkai berwarna hijau tua; panjang tangkai 16 cm. Bentuk daun lanset; warna hijau tua mengilap; susunan spiral; pertulangan menyirip; panjang 8 cm; lebar 4 cm; ujung meruncing (*acuminate*); pangkal tumpul; tepi rata (*integerrimus*). Perbungaan terdiri dari *spathe* bertekstur tebal seperti kulit (*koriaseus*), bagian luar putih kehijauan dan bagian dalam merah muda, panjang 18-25 cm. *Spadix* berbunga silindris, putih, panjang 10-13 cm; *Spadix* berbuah silindris, hijau tua, panjang 12-17 cm; buah sebagian besar berbiji tunggal, berwarna cokelat muda (<https://powo.science.kew.org/>).

17. *Philodendron martianum* Engl. (Memelong)



Gambar 4. 18 (a) perawakan *Philodendron martianum* Engl., (b) daun, (c) batang, (d) bunga.

Sumber: Dokumen peneliti, 2025 dan (d) (www.gbif.org)

Klasifikasi:

Kingdom : Plantae

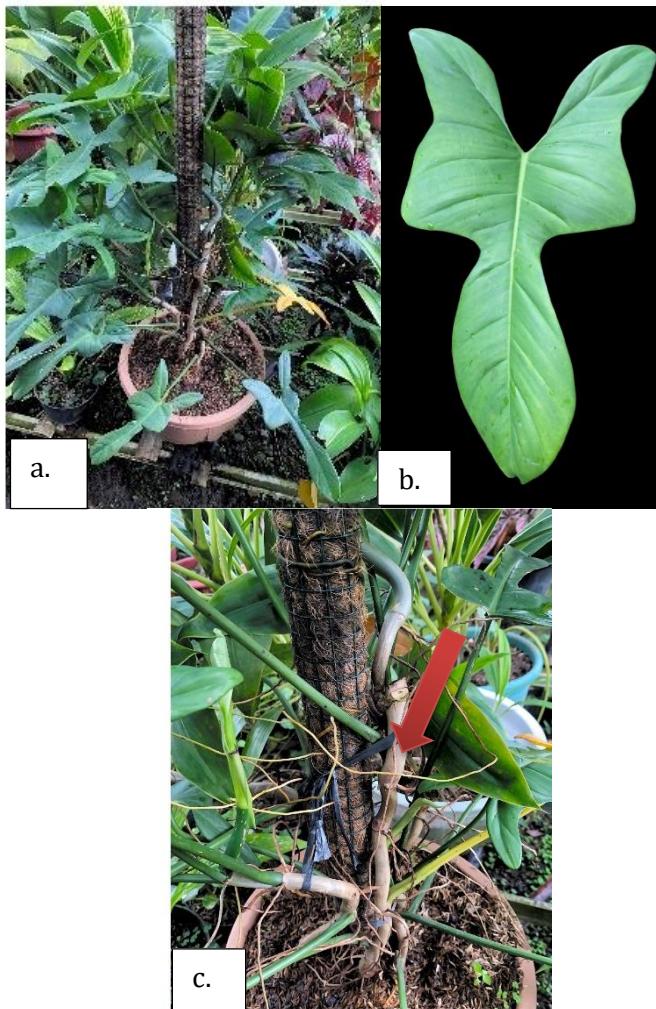
Division : Tracheophyta

Class : Liliopsida
Ordo : Alismatales
Family : Araceae
Genus : *Philodendron* Schott.
Species : *Philodendron martianum* Engl.

(Sumber: Global Biodiversity Information Facility (GBIF))

Deskripsi: Perawakan herba. Akar serabut. Batang tebal, berair (*succulent*); panjang 3 cm; warna hijau kemerahan. Tangkai berwarna hijau; panjang 6 cm. Bentuk daun linear; warna hijau; susunan spiral; pertulangan menyirip; panjang 15 cm; lebar 4 cm; ujung meruncing; pangkal tumpul; tepi rata. Perbungaan terdiri atas tangkai berbentuk bulat telur, panjang 8-10 cm dan ketebalan 1 cm. *Spathe* memiliki tekstur tebal dan berkulit; panjang sekitar 12-15; lebar 4-5 cm. Putik memiliki bentuk bulat telur, berukuran panjang sekitar 2 mm, terdiri atas 7-8 lokulus, dengan masing-masing lokulus umumnya mengandung empat bakal biji (*ovula*) (www.gbif.org).

18. *Philodendron panduriforme* (Kunth) Kunth. (daun biola)



Gambar 4. 19 (a) perawakan *Philodendron panduriforme* (Kunth) Kunth., (c) daun, (c) batang.

Sumber: Dokumen peneliti, 2025

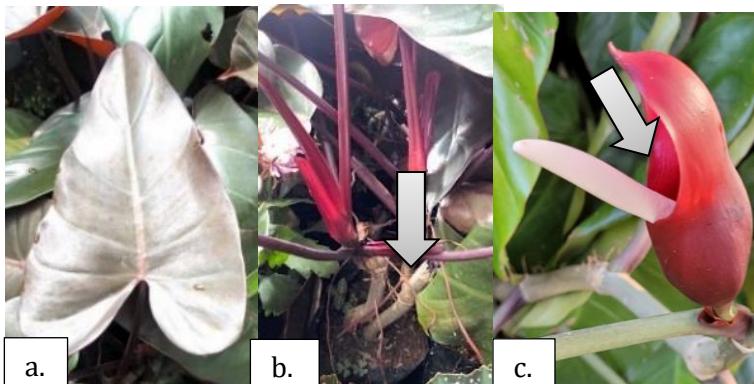
Klasifikasi:

Kingdom : Plantae
Division : Tracheophyta
Class : Liliopsida
Ordo : Alismatales
Family : Araceae
Genus : *Philodendron* Schott
Species : *Philodendron panduriforme* (Kunth)
Kunth.

(Sumber: Global Biodiversity Information Facility (GBIF))

Deskripsi: Perawakan herba. Akar adventif. Batang merambat; panjang 17 cm; warna hijau tua. Tangkai berwarna hijau tua; panjang 9 cm. Bentuk daun tiga-lobus (*trilobed*); warna hijau tua; susunan spiral; pertulangan menyirip; panjang 14 cm; lebar 6 cm; ujung meruncing; pangkal *cordate*; tepi berlekuk dan rata.

19. *Philodendron erubescens* K. Koch & Agustin. (P. merah)



Gambar 4. 20 (a) daun, (b) batang, dan (c) bunga.

Sumber: (a dan b) Dokumentasi peneliti, 2025, (c)

(www.gbif.org)

Klasifikasi:

Kingdom : Plantae

Division : Tracheophyta

Class : Magnoliopsida

Ordo : Alismatales

Family : Araceae

Genus : *Philodendron*

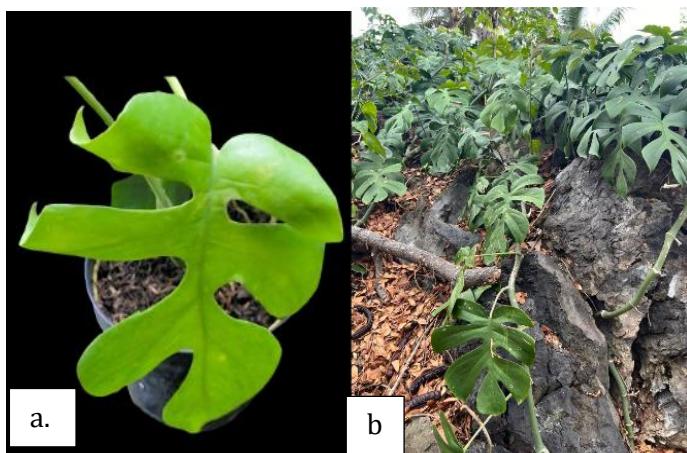
Species : *Philodendron erubescens* K. Koch &
Agustin

(Sumber: Integrated Taxonomic Information System
(ITIS))

Deskripsi: Perawakan herba merambat. Akar adventif.
Batang merambat; panjang 6 cm; warna hijau abu-abu.

Tangkai warna merah; panjang 6 cm. Bentuk daun hati (*cordate*); warna merah keunguan; susunan spiral; pertulangan menyirip; panjang 8 cm; lebar 5 cm; ujung meruncing; pangkal berlekuk; tepi rata. Bunga berwarna ungu tua di luar dan merah tua di dalam, panjang 6-7 cm; berbentuk seperti perahu; dengan ujung meruncing (www.gbif.org).

20. *Raphidophora tetrasperma* Hook.f. (Mini Monstera)



Gambar 4. 21 (a) daun, (b) perawakan *Raphidophora tetrasperma* Hook.f. di alam liar.

Sumber: (a) dokumentasi peneliti, 2025 dan (b)
www.gbif.org)

Klasifikasi:

Kingdom : Plantae

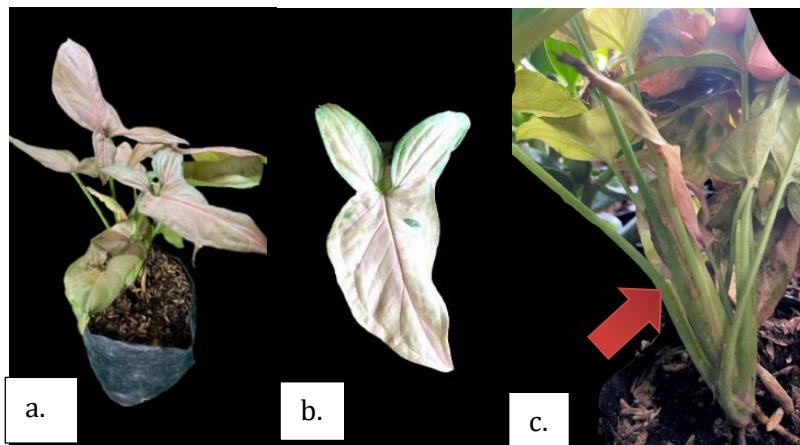
Division : Tracheophyta

Class : Liliopsida

Ordo : Alismalates
Family : Araceae
Genus : *Raphidophora* Hassk
Species : *Raphidophora tetrasperma* Hook.f.
(Sumber: Global Biodiversity Information Facility (GBIF))

Deskripsi: Perawakan herba merambat. Akar serabut. Tangkai berwarna hijau; panjang 6 cm. Bentuk daun oval meyirip; warna hijau; susunan berseling-seling (*alternate*); pertulangan menyirip; panjang 8 cm; lebar 6 cm; ujung meruncing (*acuminate*); pangkal berlekuk; tepi adanya sobekan (*lobus*).

21. *Syngonium podophyllum* S. (Keladi Pink)



Gambar 4. 22 (a) perawakan *Syngonium podophyllum* S.
(b) daun (c) tangkai.

Sumber: Dokumen peneliti, 2025



Gambar 4. 13 bunga *Syngonium podophyllum* S.

Sumber: (www.cabidigitallibrary.org)

Klasifikasi :

Kingdom : Plantae

Division : Tracheophyta

Class : Magnoliopsida

Ordo : Alismatales

Family : Araceae

Genus : *Syngonium*

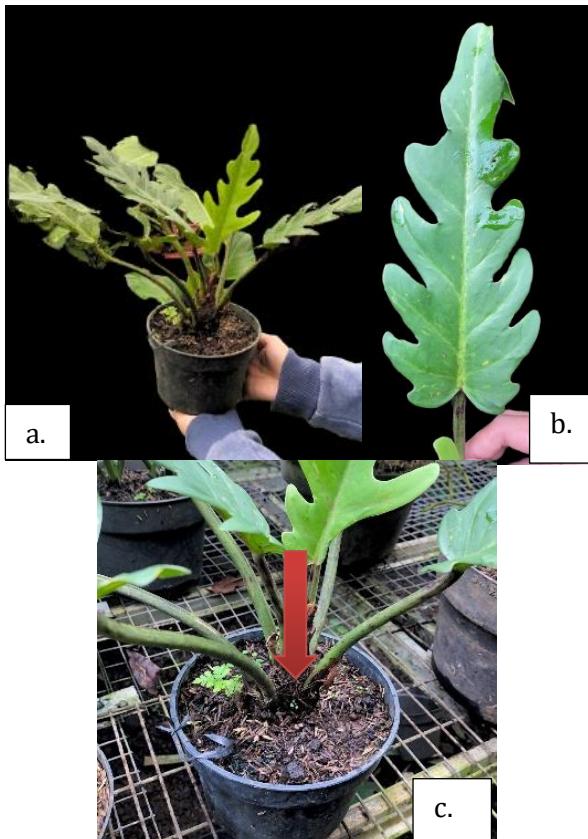
Species : *Syngonium podophyllum* Schott.

(Sumber: Integrated Taxonomic Information System (ITIS))

Deskripsi: Perawakan herba. Akar serabut. Tangkai berwarna hijau; panjang 12 cm. Bentuk daun hati (*cordate*); warna merah muda; susunan spiral; pertulangan menyirip; panjang 11 cm; lebar 4 cm; ujung meruncing (*acuminate*); tepi adanya lekukan. Tipe

perbungaan unisexual, berwarna kehijauan atau keputihan yang mucul di dalam kelopak (*spathe*); tangkai berwarna hijau muda, bertangkai pendek, silindris. (www.cabidigitallibrary.org).

22. *Thaumatophyllum xanadu* (Daun pilo)



Gambar 4. 24 (a) perawakan *Thaumatophyllum xanadu*, (b) daun, (c) batang.

Sumber: Dokumen peneliti, 2025

Klasifikasi:

Kingdom : Plantae
Division : Tracheophyta
Class : Liliopsida
Ordo : Alismatales
Family : Araceae
Genus : *Thaumatophyllum* Schott
Species : *Thaumatophyllum Xanadu* (Croat, J.Boos & Mayo),, Calazans & Mayo

(Sumber: Global Biodiversity Information Facility (GBIF))

Deskripsi: Perawakan herba. Akar serabut. Batang tebal, berair (*succulent*); warna hitam kemerahan; panjang 4 cm. Tangkai berwarna hijau tua; panjang 7 cm. Bentuk daun berbagi menyirip; warna hijau; susunan spiral; pertulangan menjari; panjang 14 cm; lebar 4 cm; ujung meruncing; pangkal berlekuk; tepi berlekuk (*lobus*).

23. *Xanthosoma sagittifolium* (L.) Schott. (*Xanthosoma* Albo)



Gambar 4. 25 (a) perawakan *Xanthosoma* Albo, (b) bunga.

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2025 dan (c) (www.gbif.org)

Klasifikasi:

Kingdom`	: Plantae
Division	: Tracheophyta
Class	: Liliopsida
Ordo	: Alismatales
Family	: Araceae
Genus	: <i>Xanthosoma</i> Schott
Species	: <i>Xanthosoma Sagittifolium</i> (L.) Schott
Kultivar	: 'Albo-marginata'

(Sumber: Global Biodiversity Information Facility (GBIF))

Deskripsi: Perawakan herba. Akar serabut. Tangkai berwarna hijau; panjang 5-8 cm. Bentuk daun hati (*cordate*); warna hijau; susunan spiral; pertulangan menyirip; panjang 6 cm; lebar 5 cm; ujung sedikit meruncing; pangkal berlekuk; tepi bergelombang. Perbungaan tersusun dalam bentuk tongkol (*spadix*) yang dikelilingi oleh seludang (*spathe*). Perbungaan 1-3 pada tiap ketiak daun; hijau bening dan agak berlilin dibagian luar, hijau keputihan di bagian dalam. Bagian jantan meruncing ke arah puncak hingga tumpul; bagian betina berbentuk kerucut; kuning putih (www.gbif.org).

B. Proyeksi Potensi Invasif Tanaman Araceae

Proyeksi potensi invasif dilakukan terhadap 23 spesies tanaman dari famili Araceae yang ditemukan di tiga pasar tanaman hias di wilayah Semarang, yaitu Pasar Tanaman Hias Bandungan, Pingli Ungaran, dan Kalisari. Penilaian potensi invasif ini dilakukan berdasarkan karakteristik biologis utama yang mempengaruhi kemampuan suatu spesies untuk menyebar dan mendominasi habitat di luar area introduksi.

Tiga parameter utama yang digunakan dalam identifikasi potensi invasif ini yaitu metode reproduksi, toleransi lingkungan, dan kecepatan tumbuh (Richardson *et al.*, 2000; Barrett, 2015). Metode reproduksi mencakup kemampuan tanaman berkembang biak secara vegetatif dan generatif, sehingga spesies yang dapat memperbanyak diri melalui biji maupun bagian tubuh (akar, batang) dinilai lebih berpeluang menyebar dengan cepat dan menjadi invasif (Tjitrosoedirdjo *et al.*, 2016). Toleransi Lingkungan merujuk pada sejauh mana tanaman mampu bertahan hidup di berbagai kondisi lingkungan (misalnya kelembaban, cahaya, jenis tanah) memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi dan cenderung lebih mudah menjadi invasif. Kecepatan tumbuh menunjukkan laju pertumbuhan vegetatif yang memungkinkan spesies dengan pertumbuhan cepat mendominasi ruang serta sumber daya lebih cepat dibandingkan tanaman lain. Penilaian ketiga parameter tersebut dilakukan dengan pendekatan studi literatur, penelitian terdahulu, dan deskripsi morfologi masing-masing spesies.

Berdasarkan karakteristik biologis utama tersebut, setiap spesies dikelompokkan ke dalam tiga kategori potensi invasif, yaitu: rendah, sedang, dan tinggi (CABI, 2024). Potensi invasif merupakan hasil penilaian gabungan antara metode reproduksi, toleransi lingkungan, dan kecepatan tumbuh; nilai “tinggi” diberikan apabila suatu spesies menunjukkan setidaknya dua karakteristik dengan kategori tinggi. Berikut adalah hasil identifikasi potensi invasif untuk spesies tanaman Araceae yang ditemukan:

Tabel 4. 2 Tingkat Invasifitas Tanaman Araceae Berdasarkan Referensi Penulis.

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Metode Reproduksi	Kecepatan Tumbuh	Toleransi Lingkungan	Referensi	Potensi Risiko Invasif	Referensi
1.	<i>Aglaonema commutatum</i> Schott.	Sri rejeki	Vegetatif	Sedang	Sedang	(Zahara & Win, 2020)	Belum diketahui	-
2	<i>Aglaonema costatum</i> N.E.Br.	Sri rejeki	Vegetatif	Sedang	Sedang	(Zahara & Win, 2020)	Belum diketahui	-
3.	<i>Aglaonema nitidum</i> (jack) Kunth.	Sri rejeki	Vegetatif	Sedang	Sedang	(Zahara & Win, 2020)	Belum diketahui	-
4.	<i>Alocasia sanderiana</i> W. Bull	Keladi keris	Vegetatif	Sedang	Rendah	(Raju & Padhy, 2022)	Belum diketahui	-

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Metode Reproduksi	Kecepatan Tumbuh	Toleransi Lingkungan	Referensi	Potensi Risiko Invasif	Referensi
5.	<i>Alocasia baginda</i> Kurniawan & P.C.Boyce	<i>Alocasia baginda</i>	Vegetatif	Sedang	Rendah	(Boyce & Kurniawan, 2011)	Belum diketahui	-
6.	<i>Anthurium crystallinum</i> Linden & Andre	Kuping gajah	Vegetatif	Sedang	Rendah	(Rankel, 2024)	Belum diketahui	-
7.	<i>Anthurium radicans</i> K. Koch & Haage	<i>Anthurium sirih</i>	Vegetatif	Sedang	Rendah	(Suwandi & Widodo, 2020)	Belum diketahui	-
8.	<i>Anthurium hookeri</i> Kunth	Gelombang cinta	Vegetatif & Generatif	Sedang	Rendah	(Suwaldi, 2009)	Belum diketahui	-

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Metode Reproduksi	Kecepatan Tumbuh	Toleransi Lingkungan	Referensi	Potensi Risiko Invasif	Referensi
9.	<i>Anthurium scherzerianum</i> Schott.	Bunga flamingo	Generatif	Lambat	Rendah	(Sakya et al., 2008)	Belum diketahui	
10.	<i>Caladium bicolor</i>	Keladi merah	Vegetatif & Generatif	Cepat	Tinggi	(Rojas, 2025)	Tinggi	(Rojas, 2025)
11.	<i>Cercestis mirabilis</i> (N.E.Br.) Bogner	Keladi tato	Generatif	Lambat	Sedang	(Perrone, 2022)	Belum diketahui	-
12.	<i>Dieffenbachia seguine</i> (Jacq.) Schott	Blanceng	Vegetatif & Generatif	Cepat	Tinggi	(Kaufman, 2017)	Tinggi	(Kaufman, 2017)

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Metode Reproduksi	Kecepatan Tumbuh	Toleransi Lingkungan	Referensi	Potensi Risiko Invasif	Referensi
13.	<i>Monstera Adansonii</i>	Janda bolong	Vegetatif	Sedang	Sedang	(Amelia, 2021)	Belum diketahui	-
14.	<i>Monstera deliciosa</i>	Janda bolong	Vegetatif & Generatif	Sedang	Tinggi	(Crane & Balerdi, 2006)	Sedang	(Crane & Balerdi, 2006)
15.	<i>Monstera Obliqua</i> Miq.	Janda bolong	Vegetatif	Lambat	Sedang	(Gardenia, 2025)	Belum diketahui	-
16.	<i>Monstera siltepecana</i> Matuda	<i>Monstera silver</i>	Vegetatif	Lambat	Sedang	(Gardenia, 2025)	Belum diketahui	-

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Metode Reproduksi	Kecepatan Tumbuh	Toleransi Lingkungan	Referensi	Potensi Risiko Invasif	Referensi
17.	<i>Philodendron martianum</i> Engl.	Memelong	Vegetatif	Lambat	Rendah	(Gilman <i>et al.</i> , 2023)	Belum diketahui	-
18.	<i>Philodendron panduriforme</i> (<i>kunth</i>) <i>Kunth</i>	<i>Philoden-dron</i>	Vegetatif	Sedang	Rendah	(Swithinbank, 2005)	Belum diketahui	-
19.	<i>Philodendron erubescens</i> K.Koch & Agustin	<i>Philoden-dron</i> merah	Vegetatif & Generatif	Sedang	Rendah	(Zayadi & Dewi, 2022)	Belum diketahui	-
20.	<i>Rhaphidophora tetrasperma</i> Hook.f.	Mini monstera	Vegetatif	Cepat	Sedang	(PictureThis, n.d)	Belum diketahui	-

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Metode Reproduksi	Kecepatan Tumbuh	Toleransi Lingkungan	Referensi	Potensi Risiko Invasif	Referensi
21.	<i>Syngonium Podophyllum</i> S.	Keladi pink	Vegetatif & Generatif	Cepat	Tinggi	(Rojas, 2022)	Tinggi	(Rojas, 2022)
22.	<i>Thaumatophyllum Xanadu</i>	Daun pilo	Vegetatif	Lambat	Rendah	(Insany et al., 2024)	Belum diketahui	-
23.	<i>Xanthosoma Sagittifolium</i> (L.) Schott	<i>Xanthosoma Albo</i>	Vegetatif & generatif	Cepat	Tinggi	(Dawson, 2024)	Tinggi	(Dawson, 2024)

Berdasarkan hasil identifikasi pada Tabel 4.1 ditemukan 23 jenis famili Araceae yang terdapat di pasar tanaman hias Semarang. Kemudian pada Tabel 4.2 terdapat tingkat invasifitas tanaman Araceae dari 23 jenis famili Araceae yang ditemukan di Pasar Tanaman Hias Semarang, menunjukkan bahwa lima diantaranya memiliki tingkat invasifitas yang tergolong tinggi hingga sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian spesies yang diperjualbelikan memiliki kemampuan adaptasi yang kuat serta karakteristik biologis yang mendukung penyebaran di luar habitat aslinya. Jenis-jenis tersebut diproyeksikan berdasarkan nama ilmiah, nama lokal, metode reproduksi, kecepatan tumbuh, toleransi lingkungan, serta tingkat invasifitasnya.

Spesies dikelompokkan menurut tingkat potensi invasif ke dalam tiga kategori utama (Richardson *et al.*, 2000; Barrett, 2015):

Tinggi	: 4 Spesies
Sedang	: 1 spesies
Rendah	: 18 spesies

Pola penyebaran ini menunjukkan bahwa spesies dengan potensi invasif sedang hingga tinggi cukup banyak, yang menunjukkan adanya risiko ekologis jika terjadi pelepasan yang tidak disengaja atau budidaya liar di luar habitat terkendali.

1. Karakteristik pada Spesies Invasifitas Tinggi

Berdasarkan Tingkat invasifitas tanaman Araceae pada Tabel 4.2, terdapat beberapa spesies dari famili Araceae yang tergolong memiliki potensi invasif tinggi, yaitu:

1. *Caladium bicolor*
2. *Dieffenbachia seguine*
3. *Syngonium podophyllum*
4. *Xanthosoma sagittifolium*

Keempat spesies tersebut memiliki karakteristik biologis yang sering ditemukan pada tumbuhan invasif, antara lain pertumbuhan yang cepat, toleransi yang tinggi terhadap lingkungan, mampu untuk berkembang biak secara vegetatif dan generatif, serta kemampuan beradaptasi yang baik di luar habitat aslinya (Rambe *et al.*, 2024). Tumbuhan invasif merupakan spesies yang dapat tumbuh dan menyebar dengan cepat, sehingga dapat mengalahkan spesies asli (Permen LHK No. 94 Tahun 2016).



Gambar 4. 26 Tanaman invasif *Caladium bicolor* di alam liar.

Sumber: (www.gbif.org)

Caladium bicolor merupakan salah satu spesies dalam famili Araaceae yang termasuk dalam kategori invasivitas tinggi. Spesies ini menunjukkan sejumlah karakteristik yang mendukung potensi invasinya, antara lain pertumbuhan vegetatif yang cepat melalui umbi, toleransi terhadap berbagai kondisi lingkungan, serta kemampuan berkembang secara generatif dan vegetatif, selain itu, *C. bicolor* tidak memiliki musuh alami di habitat luar sebaran alaminya seperti pada gambar 4.26, sehingga populasinya cenderung tidak terkendali. Daun yang lebar dan rimbun memungkinkan spesies ini menekan vegetasi lokal melalui kompetisi Cahaya. Keberadaannya sebagai tanaman hias yang popular turut memperluas distribusinya melalui aktivitas manusia. Kombinasi sifat-sifat tersebut menjadikan *C. bicolor* sebagai

spesies yang berpotensi mengganggu keseimbangan ekosistem apabila menyebar di luar area budidaya.

Caladium bicolor dikenal karena keindahannya daun merah cerah dengan pola urat yang mencolok dan menunjukkan potensi dominasi ekologis di lingkungan baru melalui kemampuan membentuk umbi secara cepat, meskipun tanaman ini ditanam pada media dengan kandungan hara rendah. Tanaman ini terdaftar sebagai invasif di Trinidad, Tobago, Guam, Mikronesia, Palau, Hawaii, dan Filipina. Di wilayah tersebut, tanaman ini dianggap sebagai spesies yang mengubah komunitas tanaman asli dengan menggusur spesies asli serta mengubah struktur komunitas dan fungsi ekologi (CABI, 2016).



Gambar 4. 27 (a) tanaman invasif *Dieffenbachia seguine* dan (b) *Xanthosoma* sp. dialiran sungai Desa Suruh, Kab. Semarang.

Sumber: dokumentasi peneliti, 2025

Keberadaan spesies Araceae di sekitar aliran sungai desa Suruh, kab. Semarang, seperti yang terlihat pada gambar 4.27, menunjukkan adanya potensi invasif yang cukup tinggi. Jenis talas ini merupakan *Dieffenbachia seguine* dan *Xanthosoma* sp. memiliki kemampuan yang tinggi untuk beradaptasi dengan kondisi yang lembap dan basah, serta dapat berkembang biak secara generatif

melalui biji dan vegetatif melalui batang dan umbi (Dawson, 2024). Tepi sungai yang terbuka, berair, dan tidak banyak terganggu oleh manusia menciptakan kondisi ideal bagi penyebaran spesies tersebut. Selain itu, pertumbuhan yang cepat dan mendominasi bisa menyebabkan vegetasi asli di sekitarnya ter dorong keluar, yang selanjutnya dapat mengurangi keanekaragaman hayati setempat dan mempengaruhi fungsi ekologi wilayah riparian. Ini menunjukkan bahwa *Dieffenbachia seguine* dan *Xanthosoma sagittifolium* memiliki potensi invasif, terutama di habitat basah seperti aliran sungai, sehingga perlu diperhatikan dalam pengelolaan lingkungan dan usaha konservasi.



Gambar 4. 28 Tanaman invasif *Xanthosoma sagittifolium* di alam liar.

Sumber: (www.gbif.org)

Xanthosoma sagittifolium memiliki jaringan rimpang bawah tanah yang sangat kuat dan mampu bertahan lama di dalam tanah. Ketahanan biologis ini diperkuat oleh informasi dari hasil wawancara dengan pedagang di pasar, yang menyatakan bahwa tanaman ini dikenal sangat tahan hidup dan cepat merambat, bahkan sering disebut “tidak akan mati kecuali dicabut bersama akarnya”. Selain dikenal sebagai tanaman hias dan mudah tumbuh, *X. sagittifolium* juga telah sengaja diperkenalkan di banyak daerah untuk digunakan sebagai tanaman pangan dan pakan. Namun, tanaman ini kemudian melarikan diri dari daerah budidaya dan menyebar ke habitat alami, di mana ia menunjukkan sifat invasif. Saat ini, *X. sagittifolium* telah terdaftar sebagai spesies invasif di berbagai wilayah seperti Florida, Puerto Rico, Kosta Rika, Kepulauan Galápagos, Mikronesia, dan Polinesia Prancis (Dawson, 2024).



Gambar 4. 29 Tanaman invasif *Syngonium podophyllum* di alam liar.

Sumber: (www.gbif.org)

Syngonium podophyllum merupakan tanaman merambat yang tumbuh cepat dan telah tercatat sebagai gulma lingkungan serta pertanian dalam *Global Compendium of Weeds* (Randall, 2012). Tanaman ini menunjukkan tingkat invasivitas tinggi di wilayah tropis dan subtropis, dengan kemampuan menjalar dari permukaan tanah hutan hingga ke tajuk pohon, membungkus pohon-pohon besar, serta menutupi vegetasi asli di lapisan bawah hutan seperti pada gambar 4. 29 (Fisheries and Forestry, 2011; ISSG, 2012). *S. podophyllum* dapat berkembang biak secara vegetatif maupun generatif, di mana perkembangbiakan vegetatif terjadi melalui fragmentasi batang. Setiap nodus pada batangnya memiliki akar yang memungkinkan potongan batang untuk tumbuh dan bertahan hidup (Chong *et al.*, 2010).

Populasi invasif *S. podophyllum* telah ditemukan di berbagai negara, seperti Amerika Serikat (khususnya di Florida dan Hawaii), Afrika Selatan, Singapura, Kepulauan Karibia (seperti Kuba dan Puerto Riko), serta beberapa pulau di Pasifik seperti Samoa Amerika dan Niue (CABI, 2013). Di wilayah-wilayah tersebut, keberadaan *S. podophyllum* menyebabkan perubahan struktur komunitas tumbuhan lokal, menghambat regenerasi tanaman asli, serta

mengurangi keanekaragaman hayati (Space and Flynn, 2000; ISSG, 2012; PIER, 2012).

Di negara bagian Florida, Amerika Serikat, tanaman ini diklasifikasikan sebagai gulma invasif kategori I karena kemampuannya dalam mengubah komunitas tumbuhan asli dengan cara menggeser spesies lokal serta mengganggu struktur dan fungsi ekologi (Florida Exotic Pest Plant Council, 2011). *S. podophyllum* juga tercatat sebagai tanaman pengganggu di Australia, dan penyebarannya semakin luas terutama di Queensland dan Australia Barat (Fisheries and Forestry, 2011).

2. Karakteristik pada Spesies Invasifitas Sedang

Berdasarkan Tingkat Invasifitas tanaman Araceae pada Tabel 4.2, satu spesies dari famili Araceae telah diidentifikasi memiliki potensi invasif sedang, yaitu spesies *Monstera deliciosa*, dikategorikan memiliki potensi invasif yang sedang. Meskipun belum secara luas diakui sebagai spesies invasif, karakter morfologinya, memiliki metode reproduksi secara vegetatif dan generatif yang lumayan cepat untuk kecepatan tumbuhnya dan memiliki toleransi lingkungan yang tinggi di berbagai jenis lingkungan sekitar, menjadikannya berisiko untuk menjadi invasif jika terbuang ke lingkungan dan tidak dikelola dengan baik.

Spesies dalam kategori ini umumnya memiliki

kemampuan reproduksi vegetatif dan generatif yang baik, pertumbuhan yang cepat, serta toleransi terhadap berbagai kondisi lingkungan sekitarnya. Ciri-ciri ini menjadikan mereka berpotensi menjadi invasif jika ditanaman di luar ruangan tanpa pengelolaan yang tepat (Noprianti Ristutiningrum, 2019; Wardhani *et al.*, 2021).



Gambar 4. 30 Tanaman *M. deliciosa* di alam liar.

Sumber: (www.gbif.org)

Monstera deliciosa berkembang biak secara generatif melalui biji dan secara vegetatif melalui stek batang. Secara generatif, tanaman ini mulai berbunga pada usia sekitar tiga tahun, dan penyerbukan biasanya dibantu oleh serangga seperti lebah *Trigona*. Buah berkembang perlahan selama lebih dari satu tahun sebelum matang dan melepaskan biji yang dapat tumbuh menjadi individu baru (Chan, 2024).

Secara vegetatif, perbanyakannya terjadi melalui buku batang yang memiliki mata tunas dan akar udara. Metode ini memungkinkan tanaman menyebar lebih cepat, terutama jika fragmen batang terbawa ke lingkungan luar. Kemampuan reproduksi ganda ini mendukung potensi penyebaran spesies, meskipun tingkat penyebarannya di alam masih tergolong sedang.

Ciri morfologi khas dari *M. deliciosa* yang membedakannya dari spesies lain adalah adanya fenestrasi, yaitu lubang alami pada permukaan daun dewasa. Fenestrasi ini bukan hanya menjadi daya tarik estetika yang menyebabkan tanaman ini sangat populer di pasar tanaman hias, tetapi juga memiliki fungsi ekologis yang penting. Menurut Chuanromane et al. (2019), fenestrasi pada daun *Monstera* diduga berkembang sebagai adaptasi terhadap lingkungan hutan tropis berkanopi lebat, karena memungkinkan cahaya menembus ke daun-daun yang lebih rendah dan membantu mengurangi kerusakan akibat angin atau curah hujan tinggi. Keunikan ini berperan dalam daya jual tinggi dan memperbesar kemungkinan penyebarannya secara tidak terkendali.

Monstera deliciosa yang popular karena “daun bolong”-nya yang estetik, ternyata memiliki sistem akar yang kuat dan menjalar. Pada Gambar 4. 30 Tanaman ini bisa memanjang pohon, bahkan menutup permukaan pohon. Sifat ini, yang dianggap keunggulan dalam lanskap hortikultura,

justru merupakan ancaman bila tidak dikendalikan di area terbuka. Berbeda dengan tanaman tropis kebanyakan yang memerlukan cahaya matahari yang berlimpah, *M. deliciosa* justru cukup toleran dengan kondisi ruangan yang minim pencahayaan alami. Selain itu, *M. deliciosa* telah diperkenalkan ke berbagai daerah tropis lain dan kadang menjadi invasif, misalnya di Hawaii dan Seychelles (www.gbif.org). Spesies ini bereproduksi secara vegetatif dan generatif sehingga menjadi sangat padat dan sulit menghitung jumlah individunya jika tidak dikelola dengan baik.

Kelompok tanaman Araceae ini, bila dibiarkan tumbuh tanpa kontrol yang ketat, memiliki kemampuan untuk mendominasi ruang tumbuh dan dapat menyingkirkan vegetasi lokal karna memiliki karakteristik metode reproduksi ganda (vegetatif dan generatif), kecepatan tumbuh yang sangat cepat, serta kemampuan adaptasi lingkungan yang tinggi sehingga dalam istilah awam atau para pedagang tanaman hias mereka menyebutnya tanaman yang “tahan banting” dan mudah menyebar. Contohnya pada spesies *Caladium bicolor*, *Dieffenbachia seguine*, *Syngonium podophyllum*, *Xanthosoma sagittifolium*, dan *Monstera deliciosa*. Kelompok tanaman ini merupakan spesies Araceae yang sangat umum ditemukan di hampir setiap kios Pasar tanaman hias Semarang. Tanaman ini tidak hanya mudah diperbanyak dari potongan batang atau anakan, tetapi juga

cepat membentuk koloni padat, mereka akan saling berdekatan dan menutupi area yang luas, yang bisa menekan pertumbuhan tanaman lain jika berada di area terbuka. Dalam konteks ekologis, kemampuan seperti ini menjadikannya masuk dalam kategori invasif tinggi, karena bila dilepas atau dibuang ke habitat terbuka seperti sungai atau tepi hutan kota, dapat berkembang biak secara agresif.

Penjual tanaman hias sering membuang tanaman hias berpotensi invasif secara sembarangan ketika tanaman tersebut sudah tidak diinginkan atau secara tidak sengaja tanaman menyatu dengan lahan terbuka disekitarnya. Di banyak kota, termasuk Semarang, pemerintah belum mengklasifikasikan limbah tanaman hias sebagai limbah berbahaya, padahal spesies yang memiliki daya tumbuh tinggi dan kemampuan adaptasi yang kuat dapat menyebar melalui saluran air, lahan kosong, atau pekarangan rumah yang tidak terawat (PERMEN LHK no. 14, 2021). Kondisi ini berpotensi menimbulkan gangguan ekologis, terutama jika tanaman tersebut termasuk spesies asing invasif.

3. Karakteristik pada Spesies Invasifitas Rendah

Spesies dengan potensi invasifitas rendah adalah tanaman yang tidak menunjukkan kemampuan menyebar secara cepat di luar budidaya, baik secara vegetatif maupun generatif. Ciri umumnya meliputi pertumbuhan lambat,

kebutuhan lingkungan yang spesifik, serta tidak tercatat sebagai invasif di berbagai negara.

Beberapa contoh spesies yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *Aglaonema commutatum*, *Aglaonema costatum*, *Aglaonema nitidum*, *Alocasia sanderiana*, *Alocasia baginda*, *Anthurium crystallinum*, *Anthurium radicans*, *Anthurium hookeri*, *Anthurium scherzianum*, *Cercestis mirabilis*, *Monstera adansonii*, *Monstera obliqua*, *Monstera siltepecana*, *Philodendron martianum*, *Philodendron panduriforme*, *Philodendron erubescens*, *Rhaphidophora tetrasperma*, dan *Thaumatophyllum Xanadu*. Tanaman-tanaman ini umumnya membutuhkan media dan perawatan khusus, tidak tahan terhadap kondisi alam terbuka, serta tidak mudah berkembang biak tanpa campur tangan manusia.

Sampai saat ini, database seperti CABI dan ISSG belum melaporkan spesies tersebut sebagai tanaman invasif. Oleh sebab itu, risiko gangguan terhadap ekosistem lokal tergolong rendah, tetapi pengawasan tetap diperlukan agar perubahan sifat akibat hibridisasi atau adaptasi lingkungan dapat dicegah.

Upaya pencegahan potensi invasif tanaman Araceae sudah dilakukan oleh pemerintah Indonesia yaitu telah menetapkan regulasi terkait pengendalian spesies asing invasif (IAS) melalui kebijakan dan peraturan yang mengharuskan penanggulangan dan pencegahan

dinamika tumbuhan invasif di Indonesia. Hal ini penting untuk menjaga stabilitas ekosistem dan keanekaragaman hayati (Purwaka, 2019).

Hasil wawancara dengan ibu Yati, seorang penjual tanaman hias di Bandungan, diketahui bahwa terdapat kesadaran awal terhadap potensi invasif dari beberapa spesies tanaman hias talas-talasan Araceae. Ibu Yati menyebutkan bahwa dirinya pernah mendengar bahwa “ada yang bisa merusak lingkungan kalau dibuang sembarangan atau tumbuh liar.” Namun demikian, informan juga menambahkan bahwa “memang ada beberapa yang gampang nyebarnya, jadi harus dijaga kalau punya kebun luas”. Informasi ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap risiko penyebaran tanaman Araceae, meskipun belum dilandasi dengan pemahaman yang sistematis. Lebih lanjut informan juga mengungkapkan bahwa belum pernah menerima informasi atau peringatan dari pemasok terkait risiko tanaman di alam liar. Ia menyatakan, “Biasanya kami dikasih tahu soal harga, stok, sama cara menyetek atau merawatnya. Kalau ternyata tanaman itu bisa merusak lingkungan kalau lepas ke alam, yaitu penting juga buat kami tahu.” Pernyataan ini menegaskan pentingnya adanya edukasi dari pihak pemasok dan regulator terkait potensi invasif tanaman, sebagai bagian dari strategi pencegahan dini yang lebih luas.

Keberadaan kelompok ini memerlukan perhatian khusus dalam pengelolaan dan pengawasan distribusinya, terutama melalui jalur perdagangan tanaman hias. Pendekatan edukatif kepada masyarakat dan penjual tanaman hias menjadi langkah pencegahan untuk mencegah potensi invasif di masa mendatang.

Tanaman dalam kategori potensi rendah tidak menunjukkan sifat invasif karena tidak cukup kuat untuk bertahan hidup di luar lingkungan terkontrol, serta tidak punya mekanisme penyebaran alami yang efisien.

Berdasarkan hasil observasi dan proses klasifikasi yang telah dilakukan, diketahui 5 dari 23 jenis tanaman Araceae yang dijual di pasar tanaman hias Semarang masuk dalam kategori potensi invasif yang sedang hingga tinggi. Hal ini menjadi perhatian serius karena pasar tanaman hias tidak memiliki mekanisme kontrol atau edukasi terhadap para pembeli dan penjual tentang risiko ekologis tanaman-tanaman ini. Kecenderungan membuang tanaman yang sudah tidak menarik lagi ke lingkungan terbuka menjadi pemicu penyebaran tanpa kontrol. Diperlukan pendekatan berbasis edukasi komunitas, regulasi ringan, dan pemetaan jenis-jenis invasif di area perkotaan untuk mencegah gangguan ekologis dari tanaman hias. Selain itu, potensi Araceae sebagai komoditas ekonomi tetap harus dimaksimalkan, dengan catatan bahwa sistem budidaya dan pengelolaan

limbah tanaman dilakukan dengan tanggung jawab ekologis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis potensi invasif terhadap tanaman famili Araceae yang dijual di Pasar Tanaman Hias Bandungan, Pinggir Kali Ungaran, dan Kalisari, diperoleh Kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebanyak 23 spesies Araceae berhasil diidentifikasi dari tiga lokasi pasar tanaman hias di Semarang. Genus yang ditemukan antara lain *Aglaonema*, *Alocasia*, *Anthurium*, *Caladium*, *Colocasia*, *Cercestis*, *Dieffenbachia*, *Monstera*, *Philodendron*, *Rhaphidophora*, *Syngonium*, *Thaumatophyllum*, dan *Xanthosoma*.
2. Sebagian tanaman 5 dari 23 spesies menunjukkan potensi invasif sedang hingga tinggi, berdasarkan karakteristik biologis seperti kemampuan tumbuh cepat, toleransi lingkungan luas, dan reproduksi vegetatif. Genus dengan potensi invasifitas antara lain: *Caladium*, *Dieffenbachia*, *Monstera*, *Syngonium*, dan *Xanthosoma*. Potensi invasif tersebut menjadi perhatian penting karena dapat mengancam keanekaragaman hayati lokal jika spesies dilepas ke alam tanpa pengendalian.

B. Saran

Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai analisis terhadap masing-masing spesies Araceae yang ditemukan, terutama yang berpotensi invasif. Analisis dapat mencakup cara tumbuh, cara berkembang biak, kemampuan bertahan di lingkungan baru, serta pengaruhnya terhadap tumbuhan lain. Selain itu, perlu dilakukan pengamatan langsung di alam untuk mengetahui apakah spesies tersebut benar-benar sudah menyebar dan bagaimana dampaknya terhadap lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, S. Bago. (2020). Identifikasi Keragaman Famili Araceae Sebagai Bahan Pangan, Obat, dan Tanaman Hias di Desa Hilionaha Kecamatan Onolalu Kabupaten Nisa Selatan. *Jurnal Education and development*, 8 (4), N.2527-4295.
- Agrotek. (2020). Klasifikasi dan Morfologi Tanaman Kuping Gajah. <https://agrotek.id/klasifikasi-dan-morfologi-tanaman-kuping-gajah/> diakses pada 20 November 2024.
- Agrotek, (2020). <https://agrotek.id/klasifikasi-dan-morfologi-tanaman-talas/> diakses 28 april 2025.
- Ali Akbar. (2019). Penggunaan dan Nilai Ekonomi dari Tanaman *Aglaonema* sp. di Kalangan Pedagang Tanaman Hias Sekitar Cengkareng dan Pulo Gadung. *Jurnal Bios Logos*, 11 (2), 122-128.
- Alwan, S.H. (2022). The Toxic Impact Of The Extract Of The *Dieffenbachia picta* Leaves On The Ratio Death In Termites' Workers *Microcerotermes diversus* (Silvestri). *Caspian Journal Of Environmental Sciences*, 20(1), 217-220.
- Amelia, R.Y. (2021). Perbanyak Janda Bolong (*Monstera adansonii*) secara stek batang di Kebun Handoyo Budi Orchids [Experiment; unpublished undergraduate field practicum report]. Politeknik Negeri Jember. <https://sipora.polije.ac.id/4084/>
- Andari Hartanti, R. E. D., Gumiri, S., & Sunariyati, S. (2020). Keanekaragaman dan karakteristik habitat tumbuhan famili Araceae di wilayah Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya. *Journal of Environment and Management*, 1(3), 221–231.
- Anonim. Asal usul, ciri ciri, klasifikasi, jenis, dan syarat tumbuh. (n.d.). Diakses pada 17 Mei 2025, dari <https://alatpertanian.asia/tanaman-anthurium-asal->

[usul-ciri-ciri/](#)

Anonim. (2022). *Monstera deliciosa* Liebm. in Döring M. English Wikipedia - Species Pages. Wikimedia Foundation. Checklist dataset <https://www.gbif.org/species/144099000> accessed via GBIF.org on 2025-05-17

Anonim, (2025). *Monstera obliqua* – Swiss Cheese Vine. Gardenia.net. Retrieved from <https://www.gardenia.net/plant/monstera-obliqua> diakses pada 21 Mei 2025.

Apriansi, M., & Suryani, R. (2019). Karakterisasi tanaman *Aglaonema* di dataran tinggi Rejang Lebong (*Characterization of Aglaonema plants in the Rejang Lebong Plateau*). *Jurnal Agroteknologi Tropika dan Subtropika (Agaroqua)*, 17(2), 141–149.

Apriani, R. N., Setyadjit & Arpah, M. (2011). Karakterisasi Empat Jenis Umbi Talas Varian Mentega, Hijau, Semir Dan Beneng Serta Tepung Yang Dihasilkan Dari Keempat Varian Umbi Talas. *Jurnal Ilmiah Penelitian Ilmu Pangan*, 1(1).

Asih, N.P.S., Warseno, T. and Kurniawan, A. (2015). Studi inventarisasi Araceae di Gunung Seraya (Lempuyang), Karangasem, Bali. Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia 3. pp. 521-527.

Backer, C.A., & Bakhuizen van den Brink, R. C. (1963–1968). *Flora of Java (Spermatophytes Only)*. Volumes I–III. Groningen: Noordhoff.

Bilgin, A., Kilinç, M., Kutbay, H. G., & Yalçın, E. (2009). Effects of sexual reproduction on growth and vegetative propagation in *Arum maculatum* L. (Araceae): In situ

- removal experiments. Polish Journal of Ecology, 57(2), 261–268.
- Budiarti, T., Listyanti, A. D., & Sonjaya, M. P. (2023). Potensi Anthurium crystallinum, tanaman hias berdaun indah. Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Boyce, P. C., & Kurniawan, A. (2011). *Studies on Schismatoglottideae (Araceae) of Borneo XI: Alocasia baginda, a new species from Kalimantan Timur, Indonesia*. Gardens' Bulletin Singapore, 63(1-2), 219–223.
- CABI Invasive Species Compendium. (2022). *Philodendron erubescens* datasheet. Retrieved from <https://www.cabi.org/isc> diakses pada 21 Mei 2025.
- CABI. (2023). *Caladium bicolor (Heart of Jesus)*. In Invasive Species Compendium. CAB International. <https://www.cabidigitallibrary.org/doi/full/10.1079/cabicompendium.121808> diakses pada 21 Mei 2025.
- CABI. (2024). Invasive Species Compendium. <https://www.cabi.org/isc> diakses pada 19 Mei 2025.
- Cardona, F., Vargas, O., & Peña-Chocarro, M. (2018). Phylogenetic relationships within *Anthurium* section *Pachyneurium* (*Araceae*). Systematic Botany, 43(4), 827–835.
- Chuanromanee, T. S., et al. (2019). *Hole-y leaves: the evolution and function of fenestrated leaves in Monstera*. Ecology and Evolution, 9(1), 263–274.
- Chan, K. (2024,). *How To Propagate Monstera Plants?* Plantly. Diakses dari <https://plantly.io/plant-care/how-to-propagate-monstera/> pada 9 Juni 2025.
- Chong, K.Y., Ang, P.T., & Tan, H.T.W. (2010). Identify And Spread of An Exotic Syngonium Species in Singapore. Nature In Singapore, 3: 1-5.

- Crane, J. H., & Balerdi, C. F. (2006). *Monstera growing in the Florida home landscape: HS1071/HS311* (Fact Sheet HS311). EDIS, University of Florida IFAS Extension. <https://doi.org/10.32473/edis-hs311-2006> diakses pada 8 juni 2025.
- Croat, T. B. (2009). Ecology and life forms of Araceae. Retrieved from <https://www.aroid.org/gallery/croat/0113401.pdf> diakses pada 19 Mei 2025.
- Damanhuri, D., et al. (2021). "Identifikasi Jenis dan Morfologi Tanaman Hias Daun di Sekitar Lingkungan Kampus." *Jurnal Biologi Tropis*, 21(2), 125–132.
- Damhuri, D., Samai, S., & Atiatussalam, A. (2024). Identifikasi tumbuhan famili Araceae di sekitar permukiman Kecamatan Wundulako Kolaka. AMPIBI: Jurnal Alumni Pendidikan Biologi, (9-3). <https://doi.org/10.36709/ampibi.v9i3.248>.
- Dawson, H. (2024). *Xanthosoma sagittifolium (elephant ear)*. CABI Compendium. <https://www.cabi.org/isc/datasheet/56989>
- Dole, J. M., & Wilkins, H. F. (2005). *Floriculture: Principles and species* (2nd ed.). Pearson Prentice Hall.
- Eskov, A. K.; Zhukovskaya, N. V.; Bystrova, E. I.; Orlova, Yu. V.; Antipina, V. A.; Ivanov, V. B. (2016). "Pertumbuhan akar udara dengan zona pemanjangan yang luas dengan contoh hemiepiphyte *Monstera deliciosa*". *Jurnal Fisiologi Tumbuhan Rusia*. 63 (6): 822 –834. doi:10.1134/S1021443716060042.
- Estiasih, T., Putri, Widya, R., Waziirah, & Elok. (2017). *Umbi-Umbian & Pengolahannya*. Malang: UB Press.
- Falah, M., Widodo, P., & Hidayah, H. A. (2014). Analisis taksonometri *Anthurium Schott* (Araceae). *Scripta Biologica*, 1(1), 102–112.

Forestdigest. (2023). Ancaman Terselubung Spesies Invasif.

<https://www.forestdigest.com/detail/1025/ancaman-terselubung-spesies-invasif> diakses pada 19 Mei 2025.

Foxcroft, L. C., Richardson, D. M., Rejmánek, M., & Pyšek, P. (2010). Alien plant invasions in tropical and subtropical savannas: Patterns, processes, and impacts. *Biological Invasions*, 12(12), 3913–3930.

GardenPals. (2023). *Is Rhaphidophora tetrasperma invasive?*

Retrieved from <https://gardenpals.com> diakses pada 2 Juni 2025.

GBIF. (2025). Monstera deliciosa Liebm. Global Biodiversity Information Facility. Diakses pada 18 Mei 2025, dari <https://www.gbif.org/species/144099000>

Gilman, E. F., Klein, R. W., & Hansen, G. (2023). Philodendron martianum Flask philodendron (Fact Sheet FP471; revisi dari Oktober 1999). EDIS, University of Florida IFAS Extension. Diakses 8 Juni 2025, dari <https://edis.ifas.ufl.edu/publication/FP471>

Global Biodiversity Information Facility (GBIF). (2024). Alocasia sanderiana W.Bull. Diakses dari <https://www.gbif.org/species/5329946> diakses pada 17 Mei 2025.

Gonçalves EG & Temponi LG (2004) A new Monstera (Araceae: Monsteroideae) from Brazil. *Brittonia* 56: 72-74.

Govaerts, R. et al. (2024). World Checklist of Araceae. Royal Botanic Gardens, Kew. Retrieved from

- Habibah, N., & Astika, I. W. (2020). Analisis Sistem Budidaya Talas (*Colocasia esculenta. L.*) di Kelurahan Bubulak, Bogor Barat, Jawa Barat. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(5), 771-781.
- Hasby, A. S., Baiq, F. H., Nur H. (2020). Karakterisasi Morfologi Anggrek (Orchidaceae) di Hutan Kecamatan Ngaliyan Semarang. *Al-Hayat: Journal of Biology and Applied Biology*. 1 (2).
- Haliza, W., Intan, S., & Yuliani, S. (2017). Penggunaan Mixture Response Surface Methodology Pada Optimasi Formula Brownies Berbasis Tepung Talas Banten (*Xanthosoma Undipes* K. Koch) Sebagai Alternatif Pangan Sumber Serat. *J. Pascapanen*, 9(2), 96-106.
- Hutasuhut, M.A. (2018). Keanekaragaman tumbuhan herba di Cagar Alam Sibolangit. *Klorofil: Jurnal Ilmu Biologi dan Terapan*, 1(2), 69-77.
- Hutasuhut, M.A dan Rasyidah. (2015). Inventarisasi Jenis-Jenis Arecaceae di Kawasan Hutan Taman Nasional Gunung Leuser Desa Telagah Kabupaten Langkat Sumatera Utara. *JURNAL KLOROFIL Vol. 2 No. 2, 2018: 1-7 ISSN 2598-6015*.
- Insany, G. P., Kharisma, I. L., & Al-Basori, M. C. (2024). Klasifikasi Tanaman Hias *Philodendron* Berdasarkan Citra Daun Menggunakan Metode Convolutional Neural Network. *Journal Cerita: Creative Education of Research in Information Technology and Artificial Informatics*, 10(2), 136-144
- Irwan, G. R., dan Aziz, P. (2022). Analisis Kekerabatan dan Keragaman Dua Puluh Lima Tanaman Sri Rejeki (*Aglaonema sp*) Berdasarkan Karakter Morfologi. *Vegetalika*, 11 (3). 246-252.
- Istanaflorist, (2024). Pasar Kembang Kalisari Semarang

Memajukan UMKM Lokal.
<https://istanaflorist.com/pasar-kembang-kalisari-semarang-memajukan-umkm-lokal/>. Diakses pada 28 November 2024.

ITIS. (2024). <https://itis.gov/servlet/SingleRpt>. Diakses pada tanggal 4 Oktober 2024.

Indrajati, S. B., Saputro, L. D., dan Yuniar, A. R. (2022). Panduan Teknis Budidaya Tanaman Hias Daun Seri 1: Aglaonema. Kementan RI, 110.

Izza, U., Ahmad, A., Emik, R., Andi, H.L., Dedi, J.P., Ratih, D., Fresta, I.L. (2024). Dampak Relokasi Pasar Bunga dan Sayur Bandungan Terhadap Peningkatan Daya Tarik Wisata. Jourism ScientificJournal, 9 (2), 200-209.

J Rojas-Sandoval. (2022). Caladium bicolor (heart of Jesus). CABI Compendium. <https://doi.org/10.1079/cabicompPENDIUM.121808>.

Jurnal Jom Parnd. (2020). Keanekaragaman tanaman hias: Alocasia, Colocasia, dan Xanthosoma di Semarang. Diakses dari <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jupenji/article/download/627/546/3370>

Kaufman, S. (2017). *Dieffenbachia seguine* (dumb cane). CABI Compendium. <https://doi.org/10.1079/cabicompPENDIUM.18910> diakses pada 9 juni 2025.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2021). Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 14 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 752. <https://jdih.maritim.go.id/cfind/source/files/permehk/2021pmlhk014.pdf> diakses pada 18 Mei 2025.

Kementerian Pertanian. (2020). Data Produksi Tanaman Hias

Triwulan II 2020. Diakses dari <https://hortikultura.pertanian.go.id/banjirpermintaan-tanaman-hias-omzet-hingga-1-miliar/>, 18 Mei 2025.

Kew Science. (n.d.). *Monstera adansonii* Schott. Plants of the World Online. Diakses 18 Mei 2025, dari <https://powo.science.kew.org/taxon/urn:lsid:ipni.org:names:87464-1>.

Khalisa Aini Sinaga, Murningsih dan Jumari. (2017). Identifikasi Talas-Talasan *Edible* (Araceae) Di Semarang, Jawa Tengah. Bioma. 19 (1), 18-21.

Khoirul, B. (2014). Identifikasi Tanaman Famili Araceae di Cagar Alam Tangale Kabupaten Gorontalo. Tesis. Universitas Negeri Gorontalo.

Kurniawan, A. dan N.P.S. Asih. (2012). Araceae di Pulau Bali. LIPI Press. Jakarta.

Kurniawan A, Boyce PC. 2011. Studies on the *Alocasia Schott* (Araceae- colocasieae) of Borneo II: *Alocasia baginda*, a new species from Eastern Kalimantan, Indonesian Borneo. Acta Phytotax Geobot 60 (3): 123-126.

Kusmana, C. and Hikmat, A. (2015). Keanekaragaman hayati flora di Indonesia. Journal of Natural Resources and Environmental Management, 5(2),187-187.

Lee, Antony. (2011). Keuletan Sarjana Krisan Bandungan. Kompas. Jakarta.

Mukhopadhyay, S., Maiti, S. K., & Masto, R. E. (2013). Use of *Alocasia* and *Colocasia* plants for the remediation of acid mine drainage. International Journal of Phytoremediation, 15(10), 952-967.

Maretni, S., Mukarlina, & Turnip, M. (2017). Jenis-jenis tumbuhan talas (Araceae) di Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya. *Protobiont*, 6(1), 42-52.

Malasari, T. (2022). Kenali *Anthurium crystallinum*, Tanaman Hias “Si Kuping Gajah” yang Sangat

- Populer. <https://hortikultura.sariagri.id/87758/kenali-anthurium-crystallinum-tanaman-hias-si-kuping-gajah-yang-sangat-populer> diakses pada 19 November 2024.
- Maretni, S. and Mukarlina, M.T. (2017). Jenis-Jenis Tumbuhan Talas (Araceae) di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. *Protobiont*, 6(1), 52-52.
- Mattjik, N.A. (2010). Budi Daya Bunga Potong dan Tanaman Hias. Purwito A, editor. Bogor (ID): IPB Press.
- Mayo JS, J Bogner, and PC Boyce. (1997). *The Genera of Araceae*. London: The Trustees, Royal Botanic Garden, Kew.
- Mayo, S.J. (2020). Dieffenbachia in Flora do Brasil 2020. *Jardim Botânico do Rio de Janeiro*.
- Moleong L. (2013). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nisa, C.E. (2015). Integrasi Tema Prgametik Dengan Nilai Keislaman pada Perancangan Arboretum Tanaman Hias di Kota Batu. *Jurnal Arboretum Tanaman Hias di Kota Batu*. 1(2): 1.
- Nopa, N. dan Reni D. R. (2019). Pola Sebaran Tumbuhan Invasif dikawasan Taman Nasional Bukit Sulap Kota Lubuklinggau. *Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*. 2(2): 2598-7453.
- North Carolina State University. (n.d.). Monstera deliciosa. North Carolina Extension Gardener Plant Toolbox. Diakses tanggal 18 Mei 2025, dari <https://plants.ces.ncsu.edu/plants/monstera-deliciosa/>
- North Carolina State University. (n.d.). Monstera adansonii & Monstera siltepecana. NC State Extension Gardener Plant Toolbox. Retrieved from <https://plants.ces.ncsu.edu/> diakses pada 21 Mei 2025.
- North Carolina State University. (n.d.). Alocasia (Elephant's

- Ear). NC State Extension. Retrieved May 20, 2025, from <https://plants.ces.ncsu.edu/plants/alocasia/>
- Nurkhamzah, S. (2021). Teknik budidaya tanaman hias hits dan populer. Yogyakarta: Diva Press.
- Nafiisah, Jauharotun. (2022). Reidentifikasi *Cercestis mirabilis* dan Komparasinya dengan *Anthurium pentaphyllum* Berdasarkan Ciri Morfologi dan Sekuen trnL-trnF Intergenic Spacer. Skripsi. Program Studi S-1 Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Okti. (2020). Budidaya tanaman hias kuping gajah. https://jogjabenih.jogjaprov.go.id/read/624734b6n1_118738b9c0a2f48e851c4deb5cc9a7cffc1ea344de28fe_66d693d9d3214 diakses pada 20 November 2024.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.94/Menlhk/Setjen/Kum.1/12/2016 tentang Jenis Invasif.
- Perrone, J. (2022, September 29). Miraculous Cercestis Is a Garden Plant, Not a Weed. Diakses dari <https://greg.app/miraculous-cercestis-weed/> diakses pada 21 Mei 2025.
- PictureThis. (n.d.). *Rhaphidophora tetrasperma* care. PictureThis. Diakses 8 Juni 2025, dari https://www.picturethisai.com/id/care/Rhaphidophora_tetrasperma.html
- PlantIn. (n.d.). Aglaonema costatum plant care & growing basics: Water, light, soil, propagation etc. Retrieved <https://myplantin.com/plant/6944> diakses pada 17 Mei 2025.
- Plants Rescue. (2025). Dieffenbachia seguine. <https://www.plantsrescue.com/posts/dieffenbachia-seguine> diakses pada 21 Mei 2025.
- Royal Botanic Gardens, Kew. Published on the Internet;

<https://powo.science.kew.org/.>" diakses pada 18 Mei 2025.

Proven Winners. (n.d.). How to grow Alocasia indoors. Retrieved May 20, 2025, from <https://www.provenwinners.com/learn/houseplants/locasia>

Purwaka, Tommy. (2019). Analisis Kebijakan Penyediaan Lahan Bagi Pembangunan Dengan Kewajiban Penanggulangan Dan Pencegahan Dinamika Tumbuhan Invasif di Indonesia. EnviroScientiae.

Rambe, S. P., Sulistijorini, & Chikmawati, T. (2024). Keragaman tumbuhan invasif di perkebunan sawit PT Perkebunan Nusantara II Deli Serdang, Sumatra Utara. *Jurnal Sumberdaya Hayati*, 10(4), 222–228.

Rahman, S. R. (2018). Variasi Morfologi Tumbuhan Famili Araceae Di Wilayah Kabupaten Majene. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi, 794-797.

Raju, S., & Padhy, R. N. (2022). Traditional uses, phytochemistry and biological activities of Alocasia species: A systematic review. *Frontiers in Pharmacology*, 13, 849704. <https://doi.org/10.3389/fphar.2022.849704>

Rankel, K. (2024). Crystal Anthurium is a garden plant, not a weed. Greg. <https://greg.app/crystal-anthurium-weed/>

Richardson, D. M., Pyšek, P., Rejmánek, M., Barbour, M. G., Panetta, F. D., & West, C. J. (2000). Naturalization and invasion of alien plants: Concepts and definitions. *Diversity and Distributions*, 6(2), 93–107. <https://doi.org/10.1046/j.1472-4642.2000.00083.x>

Redaksi Trubus. (2004). Tanaman Hias Indoor Popular. Penebar Swadya: Jakarta.

Royal Botanic Gardens, Kew. (2025). Monstera siltepecana

- Matuda. Plants of the World Online. Diakses pada 30 Mei 2025, dari <https://powo.science.kew.org/taxon/urn:lsid:ipni.org:names:163959-2/general-information>
- Rojas-Sandoval, J. (2022). *Syngonium podophyllum* (arrowhead vine). CABI Compendium. <https://doi.org/10.1079/cabicompendium.52285>
- Sakya, A. T., Rahayu, M., & Wijayanti, R. (2008). Pertumbuhan dan kualitas *Anthurium hookeri* pada berbagai pemberian boron. *Sains Tanah: Journal of Soil Science and Agroclimatology*, 5(2). <https://doi.org/10.15608/stjssa.v5i2.70>
- Santosa, I. (2020). Tanaman Hias Tropis: Morfologi dan Budidaya. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Sari R, Ruspandi dan S.R. Ariati. (2010). *An Alphabetic List of plant species cultivated in the Bogor Botanic Garden*. Bogor: LIPI.
- Sayyid Quthb. (2005). *Tafsir fi Zhilâl Al-Qur'ân*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sitepu, B. (2020). Keragaman dan Pengendalian Tumbuhan Invasif di KHDTK Samboja, Kalimantan Timur (Diversity and Management of Invasive Plants in Samboja Research Forest, Kalimantan Timur). *Jurnal Sylva Lestari*, 8(3), 351-365.
- Siti, B.I, Lukman Dani, S., Apriyanti, R.Y. (2022). Panduan Teknis Budidaya Tanaman HiasDaun Seri 1 Aglaonema. Kemetrian Pertanian. ISBN 978-979-582-205-9.
- Sinaga, K.A., Murningsih, M. and Jumari, J. (2017). Identifikasi Talas-Talasan Edible (Araceae) Di Semarang, Jawa Tengah. *Bioma: Berkala Ilmiah Biologi*, 19(1), 18-21.
- Sjahril, R., Malina, A. C., Mantja, K. and Haring, F. (2022) "Dampak Krisis COVID-19 Terhadap Kinerja Sektor

Usaha Tanaman Hias Anggrek", *Jurnal Aplikasi dan Inovasi Iptek*, 3(2), pp. 98-105. doi: 10.52232/jasintek.v3i2.78.

Smith, R. T., & Johnson, P. L. (2020). Ornamental plants with invasive potential: A case study of Monstera species. *Horticulture Research*, 7(1), 34–42. <https://doi.org/10.1038/s41438-020-0234-7> diakses pada 20 Mei 2025.

Sriyono, (2012). Pembuatan Keripik Umbi Talas (*Colocasia giganteum*) dengan Variabel Lama waktu Penggorengan Menggunakan Alat Vacuum Fryer. Laporan Tugas Akhir Program Studi Diploma III Teknik Kimia, Semarang

Steenis, Van. (2008). Flora, Cetakan ke-12, Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

Subono, M., & Andoko, A. (2004). *Meningkatkan kualitas aglaonema: Sang ratu pembawa rezeki* (Mulyono, Ed.). Jakarta: AgroMedia Pustaka.

Suryani, R., Yulianty, Zulkifli, & E. Nurcahyani, E. (2020). Karakteristik Morfologi Tumbuhan Suku Talas-Talasan (Araceae) Di Kebun Raya Liwa, Lampung Barat. *Jurnal Ilmiah Biologi Eksperimen Dan Keanekaragaman Hayati*, 7(1), 35–40.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Bandung: CV Alfabeta*.

Sugiyono, H. (2016). Metode kualitatif dan kuantitatif. *Cetakan Ke-23. Alfabeta, Bandung*.

Supratman, A. R., & Purwantoro, A. (2021). Karakterisasi tanaman keladi hias (*Caladium spp.*) berdasarkan penanda molekuler RAPD. *Vegetalika*, 10(4), 287–298. <https://doi.org/10.22146/veg.37168>

Suwaldi, I. (2009). Budidaya tanaman hias Anthurium hookeri (Tugas akhir, Universitas Sebelas Maret).

Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret.
<https://core.ac.uk/download/pdf/12346808.pdf>
diakses pada 7 Juni 2025.

Swithinbank, A. (2005). *Conservatory Gardener*. Buku New Line. [ISBN Telepon: 978-1-57717-195-9](#).

Sayfullloh, A., Riniarti, M., & Santoso, T. (2020). Jenis-jenis tumbuhan asing invasif di Resort Sukaraja Atas, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Jurnal Sylva Lestari*, 8(1), 109–120. <https://doi.org/10.23960/jsl18109-120>

Syarifah, I.S., Muh., N.A.R, Roni, K., Mariana, S. (2024). Peningkatan Keragaman Genetik Tanaman *Monstera adansonii* melalui Induksi Mutasi Kimia dengan *Streptomycin*. *Vegetalika* 13 (2), 2622-7452.

Tjitrosoedirdjo, S., Tjitrosoedirdjo, S. S., and Setyawati, T. (2016). *Tumbuhan Invasif dan Pendekatan Pengelolaanya*. SEAMEO BIOTROP, Bogor, Indonesia.

Tomasouw, I. (2006). *Menanam & Merawat Keladi Hias & Kerabatnya*. Jakarta : Agromedia Pustaka.

University of Florida, Institute of Food and Agricultural Sciences. (2025.). *Xanthosoma sagittifolium*. UF/IFAS Assessment of Non-Native Plants in Florida's Natural Areas.

<https://assessment.ifas.ufl.edu/assessments/xanthosoma-sagittifolium/>

Warseno T. (2013). Pelestarian Dan Pemanfaatan Jenis- Jenis Araceae Sebagai Tanaman Upacara Agama Hindu Di Kebun. Prosiding Seminar Nasional Biodiversitas. 1 : 115-121.

Warseno T. 2013. Pelestarian Dan Pemanfaatan Jenis- Jenis Araceae Sebagai Tanaman Upacara Agama Hindu Di Kebun Raya Eka Karya Bali. Prosiding Seminar Nasional Biodiversitas. 1 : 115-121.

- Widiyanti, D. A., Rahab, S., & Siswandari, W. (2017). *Pengaruh kegiatan bercocok tanam terhadap kesejahteraan masyarakat selama pandemi Covid-19*. Jurnal Pertanian dan Sosial Ekonomi, 10(2), 123-130.
- Wong, S. Y., Boyce, P. C., & Othman, A. S. (2010). Studies on Homalomenae (Araceae) of Borneo III: The helophytic Homalomena of Sunda. Gardens' Bulletin Singapore, 62(1), 313-325.
- Yusuf, A. Ramadhan. (2021). Revitalisasi Pasar Bunga Kalisari Semarang yang Kontekstual Melalui Pemberdayaan Arsitektur Lokal. Jurnal Poster Pirata Syandana, 2 (2).
- Yuniar, P. dan Yusriani, S.P. (2019). Pengaruh Tanaman Sirih Gading (*Epipremnum aureum*) Terhadap Polutan Udara Dalam Ruangan. Jurnal TechLINK, 3(1), 2581-2319.
- Yuzammi, Sofi, Teguh, Triono, Syamsul, Astutri, Hary, dan Sudarmono. (2010). Ensiklopedia Flora 2. Bogor : PT Karisma Ilmu.
- Yuzammi, J. R., Sofi, dan Hendra H. (2015) Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Bunga Bangkai (*Amorphophallus titanum*). Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI.
- Zahara, M., & Win, C. C. (2020). A review: The effect of plant growth regulators on micropropagation of *Aglaonema* sp. Journal of Tropical Horticulture, 3(2), 96–100. <https://doi.org/10.33089/jthort.v3i2.58>
- Zayadi, H., & Dewi, A. K. (2022). The effect of fertilizer types on the growth of *Philodendron erubescens* in the Purwodadi Botanical Gardens. Dalam J. Mistar (Ed.), Proceedings of the 2nd International Conference on Multidisciplinary Sciences for Humanity in Society 5.0 Era (ICOMSH 2022) (hlm. 11-471). Atlantis Press.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Penelitian

Gambar	Keterangan
	Kegiatan pada saat melakukan penelitian
	Kegiatan pada saat melakukan wawancara



Kegiatan pada saat melakukan dokumentasi pada

Lampiran 2. Instrumen Wawancara

A. Identitas informan

Nama : Dina

Umur : 42

Jenis Kelamin : Perempuan

Lokasi : Kalisari

Daftar pertanyaan untuk Penjual Tanaman hias

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja jenis dari tanaman Talas yang dijual di sini?	Kalau di Pasar Kalisari sini, jenis tanaman talas-talasan yang paling sering dijual itu kayak talas kimpul (<i>Xanthosoma sagittifolium</i>), <i>Syngonium</i> yang daunnya kayak panah itu lho, banyak yang nyebut keladi. Terus ada juga sri rejeki (<i>Dieffenbachia seguine</i>), orang sini biasanya nyebutnya blanceng. Selain itu, sri rejeki (<i>Aglaonema</i>) juga banyak, Monstera juga ada, atau janda bolong yang daunnya bolong-bolong itu.
2.	Bagaimana cara teknik budidaya tanaman ini agar tumbuh optimal?	Kalau mau tanaman talas-talasan itu tumbuh subur, yang penting pertama itu media tanamnya. Saya biasanya pakai campuran tanah humus, sekam bakar, sama sedikit pupuk kandang. Tanah harus gembur dan nggak becek, tapi juga jangan sampai kering banget. Disiramnya juga cukup dua hari sekali aja, jangan tiap hari nanti akarnya malah busuk.

3.	Apa alasan Bapak/Ibu memilih untuk menjual tanaman-tanaman tersebut?	<p>Saya memilih untuk menjual tanaman talas-talasan seperti <i>Aglaonema</i>, <i>Syngonium</i>, dan <i>Dieffenbachia</i> karena peminatnya cukup banyak. Tanaman-tanaman ini relatif mudah dalam perawatannya, sehingga sangat cocok untuk pembeli pemula. Terutama <i>Aglaonema</i> jenis tertentu, pertumbuhannya memang cukup lambat, namun memiliki daya tarik tersendiri karena daunnya yang cantik dan berwarna-warni. Keindahan daunnya membuat tanaman ini cepat laku di pasaran, karena banyak pembeli yang mencari tanaman hias yang bisa langsung digunakan untuk mempercantik dekorasi rumah.</p>
4.	Tanaman Talas mana yang paling banyak diminati oleh pembeli dan mengapa?	<p>Kalau di sini, yang paling banyak dicari itu <i>Monstera deliciosa</i> sama <i>Monstera adansonii</i>. Soalnya bentuk daunnya unik, bolong-bolong gitu, jadi kelihatan estetik kalau ditaruh di rumah. Anak-anak muda suka banget, apalagi yang suka dekor ala-alá. Harganya juga lumayan, jadi saya senang stok yang ini.</p>
5.	Apakah Bapak/Ibu mengetahui jika beberapa spesies dari tanaman Talas memiliki potensi invasif?	<p>Wah, terus terang saya belum tahu, Mbak, kalau beberapa jenis talas-talasan itu bisa invasif. Setahu saya tanaman-tanaman itu cuma buat hiasan saja. Tapi memang ada beberapa yang cepat banget tumbuh dan menyebar, kayak <i>Xanthosoma</i></p>

		sagittifolium, Syngonium atau Philodendron, sekali ditanam bisa merambat ke mana-mana.
6.	Bagaimana Bapak/Ibu memperoleh tanaman ini (misalnya dari penangkaran lokal atau impor)?	Kebanyakan saya ambil dari petani lokal sini, Mbak. Di sekitar Bandungan kan banyak yang nanam tanaman hias, jadi saya tinggal ambil dari penangkar atau langsung dari kebun. Tapi untuk jenis tertentu yang agak langka kayak Monstera obliqua atau Philodendron variegata, kadang saya pesan dari luar kota, kayak dari Purwokerto atau Malang.
7.	Apakah Bapak/Ibu memiliki informasi atau peringatan dari pemasok terkait risiko tanaman tersebut di alam liar?	Selama ini sih nggak pernah ada peringatan apa-apa dari pemasok, Mbak. Mereka cuma kasih info soal cara perawatan dan jenis tanamannya. Soal tanaman ini bisa berbahaya di alam, saya malah baru tahu dari Ibu sekarang. Kalau memang bisa ganggu lingkungan, ya harusnya ada sosialisasi juga ke penjual kayak kami.
8.	Apakah Bapak/Ibu memiliki panduan khusus untuk pembeli tentang cara merawat tanaman agar tidak menyebar ke lingkungan luar?	Kalau soal menyebar ke alam liar, saya belum pernah kasih panduan khusus, Mbak. Biasanya saya cuma jelaskan cara nyiram, pupuk, sama posisi taruh tanamannya. Tapi kalau memang itu penting, mungkin ke depan bisa saya tambahkan juga biar pembeli lebih paham.

Lampiran 3. Instrumen Wawancara

A. Identitas informan

Nama : Yati
Umur : 45
Jenis Kelamin : Perempuan
Lokasi : Bandungan

Daftar pertanyaan untuk Penjual Tanaman hias

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja jenis dari tanaman Talas yang dijual di sini?	Wah, di Bandungan mah lengkap, Mbak. Macem-macem jenis talas-talasan ada. Dari yang daunnya besar kayak Alocasia sanderiana, Xanthosoma sagittifolium itu juga banyak yang cari. Caladium bicolor yang daunnya warna-warni juga laris. Belum lagi Aglaonema, dari yang merah, hijau, sampai yang corak belang-belang. Philodendron, Monstera, sama Syngonium juga jadi favorit pembeli, soalnya gampang dirawat dan bentuk daunnya unik.
2.	Bagaimana cara teknik budidaya tanaman ini agar tumbuh optimal?	Biasanya saya kasih tempat yang nggak langsung kena sinar matahari, tapi masih terang. Soalnya daun-daunnya itu cepat gosong kalau kena panas langsung, apalagi jenis Aglaonema sama Caladium. Terus tiap dua minggu saya semprot pupuk cair organik biar daunnya makin keluar coraknya dan warnanya lebih cerah.

3.	Apa alasan Bapak/Ibu memilih untuk menjual tanaman-tanaman tersebut?	Saya jual tanaman-tanaman ini karena harganya stabil dan daya tariknya tinggi, apalagi jenis-jenis kayak Monstera, Philodendron, dan Caladium. Banyak kolektor yang cari juga, apalagi kalau daunnya unik atau variegata. Selain itu, tanamannya bisa dikembangbiakkan sendiri, jadi lebih untung dari sisi ekonomi.
4.	Tanaman Talas mana yang paling banyak diminati oleh pembeli dan mengapa?	Paling laris sih Aglaonema, apalagi yang warnanya merah kayak 'Pride of Sumatera' atau 'Adelia'. Pembeli suka karena warnanya cerah, gampang dirawat, dan bisa hidup indoor. Banyak ibu-ibu beli buat hias ruang tamu. Lagipula tanaman ini bisa ditanam dari potongan batang, jadi gampang dikembangin.
5.	Apakah Bapak/Ibu mengetahui jika beberapa spesies dari tanaman Talas memiliki potensi invasif?	Ya, saya pernah dengar sih katanya ada yang bisa merusak lingkungan kalau dibuang sembarangan atau tumbuh liar. Tapi saya pikir selama ditanam di pot atau dikendalikan ya nggak masalah. Cuma memang ada beberapa yang gampang nyebarnya, jadi harus dijaga kalau punya kebun luas.
6.	Bagaimana Bapak/Ibu memperoleh tanaman ini (misalnya dari penangkaran lokal atau impor)?	Kalau saya sih campur, mbak. Ada yang hasil stek sendiri dari indukan yang udah saya rawat lama, ada juga yang beli dari teman yang punya penangkaran di Ambarawa. Kalau impor, saya belum

		pernah langsung, tapi kadang beli dari supplier yang katanya impor dari Thailand atau Vietnam.
7.	Apakah Bapak/Ibu memiliki informasi atau peringatan dari pemasok terkait risiko tanaman tersebut di alam liar?	Belum pernah ada info soal itu, Bu. Biasanya kami dikasih tahu soal harga, stok, sama cara menyetek atau merawatnya. Kalau ternyata tanaman itu bisa merusak lingkungan kalau lepas ke alam, ya itu penting juga buat kami tahu. Mungkin bisa jadi pertimbangan sebelum jual bebas ke sembarang orang.
8.	Apakah Bapak/Ibu memiliki panduan khusus untuk pembeli tentang cara merawat tanaman agar tidak menyebar ke lingkungan luar?	Belum ada, mba. Saya biasanya fokus kasih tips perawatan di rumah, kayak jangan terlalu sering disiram, atau jangan taruh di tempat panas langsung. Tapi saya pikir memang penting juga ya, apalagi buat tanaman yang gampang merambat. Saya sendiri baru tahu soal potensi menyebar ke alam.

Lampiran 4. Instrumen Wawancara

A. Identitas informan

Nama : Wulan

Umur : 44

Jenis Kelamin : Perempuan

Lokasi : Pinggir Kali ungaran

Daftar pertanyaan untuk Penjual Tanaman hias

No	Pertanyaan	Manfaat
1.	Apa saja jenis dari tanaman Talas yang dijual di sini?	Kalau di sini, Ungaran, kebanyakan tanaman hias yang jenis talas-talasan itu kayak Alocasia sanderiana, Anthurium luxurians juga ada. Pembeli juga suka yang Philodendron erubescens, warna batangnya merah, daunnya lebar. Monstera deliciosa juga banyak, apalagi yang bolong-bolong itu, pembeli bilangnya janda bolong. Ada juga Dieffenbachia seguine, katanya sih buat penghias ruang tamu biar lebih adem. Jadi, di sini ya lumayan lengkap juga.
2.	Bagaimana cara teknik budidaya tanaman ini agar tumbuh optimal?	Tanaman talas-talasan itu paling penting kelembapan udaranya dijaga, makanya bagus ditaruh di tempat yang lembab tapi sirkulasi udara tetap bagus. Saya biasanya taruh di bawah naungan plastik UV kalau pas musim panas. Terus rutin dipangkas daun-daun yang layu biar nggak nyebarn penyakit. Kalau tanaman dari anakan,

		mending pilih yang sehat, daunnya segar, akarnya putih bersih.
3.	Apa alasan Bapak/Ibu memilih untuk menjual tanaman-tanaman tersebut?	Alasannya sih karena tanaman talas-talasan ini cepat tumbuh dan cepat diperbanyak, jadi bisa terus punya stok. Selain itu, bentuk daunnya beda-beda, ada yang bolong, ada yang belang, jadi menarik perhatian orang. Banyak juga yang beli buat dijadikan koleksi atau buat kado.
4.	Tanaman Talas mana yang paling banyak diminati oleh pembeli dan mengapa?	Yang paling diminati itu <i>Syngonium podophyllum</i> . Selain murah, tampilannya lucu, daunnya berbentuk panah dan ada yang variegata. Cocok buat pemula. Banyak yang beli karena cepat tumbuh, bisa rambat, dan gak rewel perawatannya.
5.	Apakah Bapak/Ibu mengetahui jika beberapa spesies dari tanaman Talas memiliki potensi invasif?	Kalau soal invasif itu saya kurang paham, mbak. Tapi saya pernah lihat tanaman kayak <i>Monstera</i> atau <i>Xanthosoma</i> bisa tumbuh besar dan nutupin tanaman lain kalau ditanam di tanah langsung. Kalo <i>Xanthosoma</i> ini memang istilahnya tanaman yang tahan banting mbak, jadi mungkin memang bisa ganggu tanaman lain kalau nggak dikontrol.
6.	Bagaimana Bapak/Ibu memperoleh tanaman ini (misalnya dari penangkaran lokal atau impor)?	Saya biasanya beli dari pengepul yang datang langsung kesini, jadi nggak tahu pasti asalnya dari mana. Tapi beberapa teman saya nanam sendiri dan kadang nitip jual ke saya. Kalau yang varian baru

		atau warna daunnya unik, biasanya itu dari pembibitan yang lebih besar atau kadang online shop juga ada.
7.	Apakah Bapak/Ibu memiliki informasi atau peringatan dari pemasok terkait risiko tanaman tersebut di alam liar?	Nggak ada, mbak. Pemasok paling cuma bilang soal jenis tanaman dan cara perbanyaknya. Saya juga nggak kepikiran kalau tanaman hias bisa jadi masalah kalau tumbuh liar.
8.	Apakah Bapak/Ibu memiliki panduan khusus untuk pembeli tentang cara merawat tanaman agar tidak menyebar ke lingkungan luar?	Jujur belum pernah saya kasih panduan kayak gitu, mba. Tapi kebanyakan pembeli juga nanamnya di pot atau di dalam rumah. Cuma ya, kalau ditanam di tanah langsung bisa jadi nyebar, apalagi jenis Syngonium atau Philodendron.

RIWAYAT HIDUP



A. Identifikasi Diri

1. Nama Lengkap : Tsania Zahra Qori
2. Tempat & Tanggal Lahir : Tangerang, 9 April 2003
3. Alamat Rumah : Ds. Wonocolo RT. 03 / RW 01 Kec. Kedewan Kab. Bojonegoro
4. HP : 085161045469
5. E-mail : goriazhr@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - SD : SD Negeri Woncolo 1 (2008-2014)
 - SMP : SMP Plus Al-Fatimah (2015-2017)
 - SMA : SMA Negeri 1 Kasiman (2018-2021)

Semarang, 3 Juni 2025

Tsania Zahra Qori
2108016005

